

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI  
PEKERTI SMP KELAS VIII TERBITAN  
KEMENDIKBUD TAHUN 2017**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**oleh  
AYU SOLIHAH  
NIM. 1717402006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ayu Solihah  
NIM : 1717402006  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

  
  
**Ayu Solihah**  
NIM.1717402006



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII  
TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2017**

Yang disusun oleh Saudari **Ayu Solihah NIM 171720402006** Jurusan/Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
**Muh. Hanif S.Ag., M.Ag., M.A**

NIP. 19730605 200801 1 017

  
**Sutrimo Purnomo, M.Pd.**

NIP. 19920808 201903 1 015

Pengaji Utama

  
**M.A. Hermawan, M.S.I**

NIP. 19771214201101 1 003

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**D. H. Suwito, M.Ag.**

NIP. 19710424199903 1 00 2

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Januari 2022

Hal: Pengajuan Munaqosyah Skripsi Ayu Solihah

Lampiran: 3 Lembar

Kepada Yth,

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

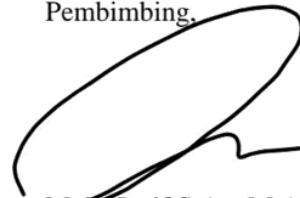
Nama : Ayu Solihah  
NIM : 1717402006  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



M. Hanif S. Ag., M. Ag., M. A.  
NIP.19730605 200801 1 017

**MOTTO**

Impossible Is Nothing



**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII  
TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2017**

AYU SOLIHAH

1717402006

**Abstrak:** Buku teks merupakan bahan ajar cetak yang memuat uraian materi tentang mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Peran buku teks amat penting dalam dunia pendidikan, sehingga harus melalui standarisasi kelayakan berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) sebelum digunakan oleh guru dan peserta didik. Adanya temuan materi tentang ajaran intoleransi dan kekerasan dalam buku teks PAI SMP terbitan Kemendikbud, menjadi salah satu alasan untuk menambahkan muatan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Nilai moderasi beragama adalah keyakinan untuk menentukan sikap beragama yang didasari prinsip keadilan, berimbang, dan menjauhi kecenderungan ekstrim. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 dan sumber data sekunder berupa buku yang relevan, jurnal, artikel, kamus, serta hasil penelitian sebelumnya. Kemudian menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 mengandung muatan nilai-nilai moderasi Beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang dimaksudkan yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang ditunjukkan secara langsung maupun tersirat dalam gambar dan penggalan kalimat.

**Kata Kunci:** Analisis Nilai Moderasi Beragama, buku Teks PAI SMP

## PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur atas semua nikmat yang Allah SWT. berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Seun Suhendi dan Ibu Saringah, kedua kakak ku Mba Rohyatun dan Mas Amir, keponakanku (Yasna, Zein, dan Raesha), serta kedua mbahku tercinta (Mbah Tiwen dan Mbah Dulsirin).

Untuk sahabat-sahabatku yang menjadi rumah kedua bagiku, Afri

Nur'aini, Siti Afifah, Luthfi Zullailah, dan Anisaul Fitriyah

Terimakasih untuk semua doa dalam mengiringi setiap langkahku. Terimakasih untuk semua bentuk pengorbanan dan kasih sayang yang selalu diberikan. Terimakasih untuk motivasi dan nasehat yang tiada henti, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan penuh semangat.

Terimakasih almamaterku tercinta, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”. Guna memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana serta strata satu Pendidikan Agama Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pelaksanaan penelitian skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga peneliti dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Suparjo, M A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifuddin Zuhri.
4. DR. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. Saifuddin Zuhri.
6. /Dr. Munjin, M.Pd. I, selaku dosen Pembimbing Akademik.



7. Muh.Hanif S.Ag.,M.Ag.,M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua dosen dan karyawan UIN Prof. Saifuddin Zuhri.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Seun Suhendi dan Ibu Saringah, serta kedua kakak ku Mba Rohyatun dan Mas Amir, keponakanku (Yashna, Zein, dan Raesha), serta kedua mamaku tercinta (Mbah Tiwen dan Mbah Dul Sirin), yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, dengan tulus dan ikhlas serta keridhoan yang tidak mampu penulis ungkapkan.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis selama mengerjakan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik.
11. Kepada diri sendiri yang selalu berjuang dan optimis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Penulis juga mohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi dimasa mendatang. Terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 11 Januari 2022



Ayu solihah  
1717402006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PAI</b>	
A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	18
1. Definisi Moderasi Beragama.....	18
2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama .....	21
3. Indikator Moderasi Beragama .....	22
4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	25
B. Tinjauan Tentang Buku Teks PAI.....	43
1. Pengertian Buku Ajar PAI.....	43

2. Fungsi Buku Ajar PAI.....	44
3. Karakteristik Buku Ajar PAI.....	45
4. Buku Ajar PAI sebagai Sumber Belajar.....	46
5. Materi PAI di SMP.....	49

**BAB III : DESKRIPSI BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII KEMENIKBUD TAHUN 2017**

A. Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Terbitan Kemdikbud Tahun 2017.....	57
B. Deskripsi Umum Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.....	58
C. Bagian-Bagian Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Terbitan Kemdikbud Tahun 2017.....	60

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2017**

A. Deskripsi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI SMP Kelas VIII Terbitan Kemdikbud Tahun 2017.....	66
B. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI SMP Kelas VIII Terbitan Kemdikbud Tahun 2017.....	74

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Nilai Toleransi

Tabel 2.2 Indikator Nilai Keadilan

Tabel 2.3 Indikator Nilai Keseimbangan

Tabel 2.4 Indikator Nilai Kesetaraan

Tabel 2.5 SKL PAI dan Budi Pekerti SMP/MTS

Tabel 2.6 KI dan KD PAI SMP Kelas VIII

Tabel 3.1 Identitas Buku

Tabel 3.2 Rincian Bagian Materi

Tabel 4.1 Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku PAI Kelas VIII



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gambar contoh perilaku beriman kepada Kitab Allah

Gambar 4.2 Contoh perilaku adil dan jujur

Gambar 4.3 Contoh perilaku rendah hati

Gambar 4.4 Contoh perilaku menghormati guru

Gambar 4.5 Presiden Habibie dan Ibu Negara

Gambar 4.6 Anatomi otak manusia

Gambar 4.7 Organ pencernaan manusia



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blanko pengajuan judul skripsi
- Lampiran 2 Surat pernyataan penelitian skripsi literer
- Lampiran 3 Surat rekomendasi seminar proposal
- Lampiran 4 Surat keterangan seminar proposal
- Lampiran 5 Blangko bimbingan skripsi
- Lampiran 6 Surat rekomendasi ujian munaqosah
- Lampiran 7 Surat keterangan wakaf
- Lampiran 8 Surat Keterangan lulus kompre
- Lampiran 9 Sertifikat pengembangan bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat PPL

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terdiri dari suatu komponen kompleks yang saling berhubungan dan saling menyempurnakan serta membatasi. Maka, dibutuhkan komponen yang saling menunjang satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan Nasional sebagai tujuan akhir.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar. Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang berinteraksi secara efektif.<sup>1</sup> Ada lima komponen yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran diantaranya: tujuan, bahan ajar (materi), metode, media (alat), dan evaluasi. Kelima Komponen tersebut merupakan bagian utama proses pembelajaran yang harus terpenuhi.<sup>2</sup> Bahan ajar merupakan salah satu dari lima komponen tersebut yang memiliki peranan yang sangat penting.

Bahan ajar ialah kumpulan materi pembelajaran yang tersusun secara rapi, praktis dan sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis dan penggunaannya dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.<sup>3</sup> Bahan ajar dikelompokkan menjadi empat jenis. *Pertama*, bahan ajar cetak misalnya buku, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS). *Kedua*, bahan ajar Audio misalnya kaset, piringan hitam dan *Compact Disc Audio*. *Ketiga*, bahan audio visual misalnya televisi dan video. *Keempat*, bahan ajar CD interaktif sebagai bahan ajar yang interaktif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>M.Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Kadur Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 6.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 2014), hlm. 30.

<sup>3</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16.

<sup>4</sup>Meilan Arsanti, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula, jurnal *Kredo*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 72.

Populernya, buku teks adalah salah satu bahan ajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam UU Permendiknas nomor 2 tahun 2008 setidaknya menjelaskan bahwa bagi pendidikan dari dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi wajib menggunakan buku teks sebagai bahan ajar dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak serta menguasai IPTEK sebagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Buku ajar berperan penting dalam mendukung keberhasilan sebuah proses pembelajaran, kaitannya dengan fungsi buku ajar. Bagi seorang pendidik, buku ajar berfungsi untuk mengganti peran pendidik sendiri sebagai fasilitator sekaligus menghemat waktu pembelajaran. Di dalam buku ajar, materi pembelajaran diuraikan secara jelas dan terperinci. Sehingga pendidik tidak perlu mengulas kembali materi secara panjang lebar di depan kelas. Sedangkan bagi peserta didik, buku ajar dijadikan sebagai sumber belajar kedua setelah guru. Buku ajar mengarahkan segala aktivitas belajar peserta didik dan memberikan gambaran kompetensi yang harus dikuasai. Peran yang tidak kalah pentingnya, buku ajar menunjang peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Peserta didik bisa belajar tanpa harus ada guru dan teman kelas, serta bisa dilakukan kapanpun dengan urutan yang dikehendaknya sendiri.<sup>6</sup> Pentingnya peran buku ajar, maka dalam penyusunannya pemerintah menetapkan standar kelayakan isi melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP memiliki acuan sendiri dalam menentukan kelayakan buku ajar. Kriteria kualitas buku ajar wajib mencakup empat komponen kelayakan diantaranya; kelayakan pada penyajian, kelayakan isi (materi ajar) kelayakan tata bahasa, dan kelayakan kegrafikan.<sup>7</sup>

Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, Bab II tentang Standar Isi pasal 6 berisi: Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk;

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008..., pasal 1 ayat 8.

<sup>6</sup> Aryanti Agustina, Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu, jurnal *Educative: journal of educational studies*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 19-20.

<sup>7</sup> Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 292-313.



a) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik, b) Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, c) Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, d) Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta e) Mewujudkan kerukunan antar umat beragama.<sup>8</sup>

Seperti yang tertera dalam Permenag Nomor 16 Tahun 2010 tentang standar isi PAI dapat dipahami bahwa adanya standar isi materi PAI dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan aspek *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang bertakwa sekaligus ramah dalam pergaulan berbangsa dan beragama. Untuk mencapai kedua tujuan ini, alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI. Sebenarnya, nilai moderasi beragama menjadi karakter utama umat islam, karena jelas di dalam alqur'an (Q.S Al-Baqarah: 143) disebutkan umat islam sebagai *ummatan Wasathan*. Menurut Muhammad Ali, ideologi nilai moderasi bisa dibentuk dengan paradigma pendidikan pluralis multikulturalis. Pemahaman pluralisme-multikultural pada pendidikan agama menjadi landasan untuk seorang siswa agar menghormati perbedaan, menghargai dengan tulus, komunikatif, terbuka, tidak saling mencurigai, dan di samping untuk kerangka memperkuat keimanan dan ketakwaan.<sup>9</sup>

Nyatanya, internalisasi nilai moderasi beragama khususnya pada buku ajar PAI belum terealisasi dengan baik. Bahkan terdapat temuan yang begitu mengejutkan dari hasil kajian PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta tahun 2016, pada muatan materi buku ajar PAI (SD, SMP, SMA) terbitan Kemendikbud mengenai dugaan adanya ajaran intoleransi dan kekerasan. Adapun temuan penelitian tersebut diantaranya; *Pertama*, hasil riset PPIM

---

<sup>8</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010..., bab II, pasal 6 ayat (1).

<sup>9</sup> M.A. Hermawan, Nilai moderasi islam dan Internalisasinya di Sekolah, jurnal *Insania*, Vol. 25, No. 1, 2020, hlm. 36.

terhadap buku teks PAI yang dilakukan di Jombang, Bandung, Depok, dan Jakarta menemukan beberapa buku teks keislaman di sekolah yang memuat paham intoleransi, bahkan mengajarkan pada kekerasan. Beberapa konsep sensitif misalnya kafir, musyrik, serta khilafah dibiarkan tanpa adanya penjelasan lebih lanjut dan mendalam dan selain itu, pada beberapa buku teks ditemukan muatan yang tidak cukup akomodatif tentang perbedaan paham dalam Islam, seperti penegasan pelaksanaan syariat yang mensyaratkan khilafah dan demokrasi sebagai syirik.<sup>10</sup> *Kedua*, Adanya ajaran intoleransi dalam buku ajar PAI berupa menyalahkan pendapat atau cara ibadah yang berlainan, mendukung satu pendapat tanpa membandingkan, menciptakan citra negatif kepada selain umat muslim tanpa menegaskan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan menjaga kerukunan umat beragama. *Ketiga*, Produksi buku ajar PAI oleh negara tidak dijadikan sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan nasional untuk membangun kepribadian bangsa Indonesia. *Keempat*, tidak ditemukan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* karena hal ini harus diperlukan ketegasan dalam menciptakan visi misi dan tujuan dalam pembuatan buku ajar PAI yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya Indonesia.<sup>11</sup> Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI sangat diperlukan karena di satu sisi dapat meminimalisir adanya ajaran intoleransi dalam pendidikan, di sisi lain pula dapat meningkatkan kualitas buku ajar.

Diantara banyak buku ajar PAI yang beredar, ada satu buku ajar PAI yang perlu untuk dianalisis kaitanya dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama. Buku teks yang dimaksudkan yaitu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII. Buku ajar ini terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 cetakan kedua. Cakupan materi PAI pada jenjang SMP diantaranya; fiqh, Al-Qur'an hadist, sejarah kebudayaan Islam, dan aqidah akhlak. Sebenarnya buku ini

---

<sup>10</sup>Muhammad Wildan dkk, *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CIS Form UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm 2.

<sup>11</sup>M.A. Hermawan, *Nilai moderasi islam...*, hlm. 35.

sudah memuat pesan nilai moderasi beragama, tetapi belum secara keseluruhan terdapat pada semua materi dalam rumpun PAI. Misalnya kandungan nilai toleransi hanya banyak ditemukan pada materi akidah akhlak, Al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan kurang pada muatan materi fiqh. Walaupun ada tetapi penempatannya dirasa kurang tepat. Contoh pada Bab V "Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud"<sup>12</sup>, nilai toleransi hanya terdapat dalam materi hikmah melakukan sujud syahwi yang ditunjukkan dalam penggalan kalimat. Seharusnya, muatan toleransi ditambahkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab dengan disajikannya praktek ibadah dari masing-masing mazhab. Agar nantinya, peserta didik dapat bersikap bijak ketika dihadapkan dengan dua praktik beribadah yang berbeda. Dewasa ini, sikap intoleransi berakar dari pengalaman keberagaman Islam itu sendiri, misal karena perbedaan ritual peribadatan.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk menganalisis muatan nilai-nilai moderasi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII yaitu; *pertama*, buku teks ini digunakan dengan cakupan sangat luas (nasional) hampir semua sekolah mempunyai buku teks ini sebagai salah satu sumber belajar. *Kedua*, buku teks PAI terbitan Kemendikbud sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan Indonesia, sehingga kualitas isinya harus dipertanggung jawabkan termasuk pada muatan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, peserta didik SMP/SMA masuk pada masa remaja dengan rentang usia 12-21 tahun. Pengalaman keberagaman pada peserta didik jenjang SMP/SMA sudah menyatu dengan pengalaman manusia. James W. Flower menyebutkan istilah sintetik-konvensional, yaitu tahapan keyakinan bahwa peserta didik lembaga pendidikan menengah (SMP/SMA) berada pada tahap ketiga yaitu tahap perkembangan. Pada tahap ini, sistem keyakinan anak berasal dari orang lain. Anak memiliki kecenderungan mempelajari sistem keyakinan dari orang lain dan menerimanya tanpa didasari sikap kritis. Lebih lanjut lagi pada tahap sintetik-konvensional, peserta didik lebih mudah untuk di doktrin paham-paham yang

---

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 79.

berlawanan dengan nilai agama yang mereka anut.<sup>13</sup> Maka kelompok radikal menjadikan anak usia SMP/SMA sebagai target rekrutmen yang nantinya dapat dengan mudah untuk dipengaruhi cara beragama mereka. *Keempat*, belum banyak yang meneliti buku PAI kelas VIII khususnya tentang nilai moderasi, dari segi materi buku teks kelas kelas VIII merupakan bentuk pengembangan dari materi kelas VII, dan buku ini juga merupakan versi baru dari buku sebelumnya, karena setiap tahun buku ajar mengalami pembaharuan yang biasa disebut dengan buku edisi revisi.

Dari uraian di atas, merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi serta menghantarkan penulis untuk membahas dalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”

## B. Definisi Konseptual

Tujuan disajikannya definisi konseptual yaitu untuk mempermudah pemahaman judul serta menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul. Perlu kiranya didefinisikan secara konseptual dari judul di atas sebagai berikut:

### 1. Analisis Nilai

Menurut KBBI kata analisis didefinisikan dengan penyelidikan pada sebuah peristiwa (perbuatan, karangan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).<sup>14</sup> Menurut Dwi Prastowo Darminto, analisis dimaknai dengan kegiatan menguraikan sebuah pokok atas bagiannya serta menelaah bagian itu sendiri dan keterkaitan antara bagian untuk mendapatkan pengertian dengan benar serta memahami makna arti secara utuh.<sup>15</sup>

Nilai secara etimologi dipahami sebagai padanan kata *value*. Dalam KBBI, nilai memiliki makna sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia

<sup>13</sup> Johan Hasan, Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia, jurnal *Response*, Vol. 23, No. 2, 2018, hlm. 191.

<sup>14</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Analisis>, diakses pada tanggal 4 April 2021, pukul 14.46 WIB.

<sup>15</sup> <http://www.gurupendidikan.co.id/analisis/>, diakses pada tanggal 4 april 2021, pukul 14.45 WIB.

berdasarkan dengan hakikatnya. Nilai juga merupakan sesuatu hal yang baik dan penting, seperti keyakinan terhadap sesuatu yang harus atau tidak dilakukan.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, analisis nilai adalah kegiatan menganalisis suatu hal yang memuat nilai tertentu.

## 2. Moderasi Beragama

Secara etimologi, istilah moderasi dalam bahasa Latin yaitu *moderatio* yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris, istilah moderasi atau *moderation* merujuk pada makna *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), dan *non aligned* (tidak berpihak).<sup>17</sup>

Dalam bahasa arab, moderasi diistilahkan dengan term *Wasath* atau *Wasathiyah*. Kata ini mempunyai banyak arti antara lain; posisi tengah diantara yang saling berlawanan (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), dan berimbang (*tawazun*). Adapun term *Wasath* (moderasi) dalam Al-Qur'an disebutkan di beberapa ayat salah satunya dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 artinya, "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." Pada ayat tersebut, kata *Wasath* memiliki beragam makna yang dikemukakan oleh kalangan ulama tafsir yaitu makna terbaik (*khairiah*), adil (*al-adalah*), niat (*al-qasad*), dan tengah-tengah (*tawassuth*).<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi diatas maka dalam konteks beragama moderasi dapat dimaknai dengan selalu mengambil posisi tengah dalam hal bersikap, berpandangan dan berpikir sehingga tercipta sifat adil dan tidak ekstrem dalam berkeyakinan. Moderasi agama juga diartikan sebagai bentuk keseimbangan antara agama-agama sebagai bentuk toleransi umat.

<sup>16</sup> Yedi Purwanto dkk, Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, jurnal *Edukasi*, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 113.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

<sup>18</sup> Maimun dan Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 21.

### 3. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Buku teks adalah buku yang biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Buku ajar sering disebut buku paket, buku teks, buku siswa, atau buku panduan belajar siswa. Menurut Muslich, pengertian buku teks ialah buku yang berisi penjelasan materi pelajaran pada bidang studi tertentu, yang disusun sistematis dengan melalui tahap seleksi yang mengacu pada tujuan, orientasi pembelajaran, dan tahap perkembangan siswa, yang berikutnya diasimilasikan.<sup>19</sup> Jadi yang dimaksudkan buku teks adalah buku yang disusun secara sistematis serta memuat materi atau bahan pembelajaran pada bidang studi tertentu.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak. Buku teks ini memuat materi agama Islam yang meliputi fakta, konsep, prinsip maupun prosedur, pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dipelajari dan dikuasai khususnya oleh siswa kelas VIII SMP sehingga dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Buku yang dimaksudkan adalah buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VIII yang diterbitkan oleh Kemendikbud edisi revisi tahun 2017 oleh Muhammad Ahsan dan Sumiyati sebagai penulisnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan, maka dirumuskan suatu permasalahan “Apa saja Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbud Tahun 2017 ?”

---

<sup>19</sup>Gustini Rahmawati, Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung, jurnal *EdiLib*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 106.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan penelitian diatas, tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian, diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku PAI atau bahan ajar lainnya.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan penyusunan hipotesis dalam penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai moderasi beragama.
- 2) Bagi guru, dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama serta pentingnya mengajarkan muatan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.
- 3) Bagi penulis atau penerbit buku ajar dapat memberikan wawasan dalam perbaikan pada penyusunan buku yang akan ditulis, kaitanya dengan muatan isi buku teks.

## E. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka memuat tentang teori-teori yang berkesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis mencoba mendalami dan menelaah untuk memperoleh hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan ditulis, tentang hal yang ada dan belum ada. Dalam penelitian ini, penulis lebih dahulu mempelajari beberapa judul skripsi

yang nantinya dijadikan bahan acuan ataupun referensi. Beberapa kajian pustakanya yaitu:

*Pertama*, pada skripsi yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” yang disusun oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143 beserta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini menjelaskan konsep moderasi dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan term *al-wasathiyah*. Kata ini berasal dari kata yang bermakna : “pertengahan antara dua ujung, atau dengan keadilan, pertengahan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat digambarkan dalam bentuknya, tetapi digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh dari empat elemen dasar: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan fleksibilitas. Adapun penerapan isi kandungan surat ini pada pendidikan agama Islam meliputi peran guru untuk bersikap terbuka dan memberikan cinta kasih dalam proses pengajaran, kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam terwujud dalam pelaksanaan prinsip keterbukaan, serta metodenya terdapat pada prinsip kasih sayang dalam pengajaran, yang diwujudkan dalam sikap santun dan keterbukaan peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Sisi perbedaannya pada bagian fokus kajian yaitu skripsi oleh Rizal Ahyar Mussafa menganalisis nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143 sekaligus implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan fokus kajian penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, yang disusun oleh Anjeli Aliya Purnama Sari mahasiswa Prodi PIAUD



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2021. Skripsi ini membahas mengenai implementasi atau penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Implementasi nilai moderasi beragama pada jenjang PAUD sudah dilaksanakan meskipun belum secara khusus mengajarkan nilai ini kepada anak didik. Kemudian wujud dari nilai-nilai moderasi yang sudah dilaksanakan yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Caranya, memperkenalkan enam agama di Indonesia dan menjadikan nilai-nilai agama ketaqwaan, termasuk sifat-sifat luhur ke dalam kehidupan siswa antara lain iman, kejujuran, sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan kasih sayang, sebagai kebiasaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sisi perbedaannya, skripsi oleh Anjeli Aliya fokus pada penerapan atau implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada analisis nilai-nilai moderasi beragama pada buku ajar PAI.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, yang disusun oleh Triasih Kartikowati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai moderasi Islam perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam buku Tuhan Menyapa Kita, dan bagaimana relevansinya dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam buku Tuhan Menyapa Kita perspektif Ahmad Syafii Maarif diantaranya mengenai Islam Indonesia, Islam Demokrasi dan Islam Moderanita. Sebagian besar penduduk di Indonesia ialah penganut muslim dengan pemikiran demokrasi yang tidak berlainan dengan konstitusi negara, Komponen pendidikan untuk menguatkan wawasan kebangsaan dicantumkan dalam konteks moderasi ialah satu dari komponen yang lain sebagai bentuk pengawasan generasi bangsa supaya tidak terkena doktrin radikal. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama membahas tentang nilai-nilai moderasi, sedangkan sisi perbedaannya yaitu skripsi oleh Triasih Kartikowati fokus pada nilai-nilai moderasi Islam perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam buku Tuhan Menyapa Kita, dan membahas mengenai relevansinya terhadap Pendidikan Islam, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada analisis muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar PAI SMP kelas VIII.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam rangkaian pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

### 1. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library reaserch*) ialah studi yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi serta data-data yang diperlukan melalui berbagai jenis bahan atau material yang ada di perpustakaan diantaranya; buku referensi, hasil penelitian yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian.<sup>20</sup> Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan sistematis dalam rangka menghimpun, mengolah, dan membuat kesimpulan data melalui cara atau teknik tertentu.

Adapun empat ciri utama dalam penelitian kepustakaan yang harus dipahami diantaranya:

- a. Penelitian akan berhadapan langsung dengan data berupa teks maupun angka bukan berasal dari pengetahuan langsung dilapangan.

---

<sup>20</sup> Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (*Library Reaserch*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, jurnal *Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

- b. Data pustaka sudah ada atau siap pakai, sehingga peneliti tidak perlu kemana-mana melainkan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah ada di perpustakaan.
- c. Data pustaka merupakan sumber sekunder bukan dari tangan pertama di lapangan. Dan *keempat*, keadaan data pustaka tidak terbatas ruang dan waktu.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan keduanya sebagai berikut

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>23</sup> Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Buku Moderasi Beragama dari Kementrian Keagamaan RI, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019.
- 2) Buku Moderasi Islam di Indonesia dari Maimun dan Muhammad Kosim. Yogyakarta: LKis tahun 2019.

<sup>21</sup>mestika zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 5.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 225.

- 3) Buku Wassathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, dari M. Quraish Shihab. Jakarta: Lentera Hati tahun 2019.
- 4) Buku Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia, karya Bubun Suharto, Ahmad Mujahidin, Mahmud, dan Tgs Saidurrahman. Yogyakarta: tahun 2019.
- 5) Dan beberapa jurnal seperti jurnal berjudul “Nilai moderasi Islam dan Internalisasinya di sekolah, karya M.A. Hermawan”.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu teknik mengumpulkan data yang tidak secara langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen.<sup>24</sup> Studi dokumentasi adalah salah satu upaya yang peneliti lakukan dalam rangka mendapatkan deskripsi dari perspektif subjek melalui media tulis dan ilustrasi berupa data tertulis yang relevan dengan materi buku teks PAI kelas VIII SMP/MTS. Langkah pengumpulan data dilakukan yaitu, *Pertama*, menghimpun bahan pustaka untuk sumber data primer dan sekunder. *Kedua*, membaca saksama isi bahan pustaka. *Ketiga*, mencatat substansi isi bahan pustaka yang relevan dengan pertanyaan penelitian. *Keempat*, mengelompokkan data menurut intisari tulisan dengan rujukan rumusan masalah.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan data untuk ditarik sebuah kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong ialah upaya untuk bekerja dengan data, menyusun data, mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen yang akan dikelola, mensintesiskan, menentukan dan memperoleh pola, serta menemukan apa yang dianggap penting dan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*, hlm. 329.

yang akan dipelajari.<sup>25</sup> Kegiatan menganalisis data ialah tahap penelitian yang memerlukan pemahaman yang kritis untuk menetapkan pola analisis yang akan digunakan. Dalam penelitian kepustakaan pola analisis yang digunakan adalah analisis non-statistik. Pola analisis non statistik dilakukan pada data yang sifatnya kualitatif, dan biasanya dilakukan dalam penelitian empiris dan penelitian kepustakaan atau literer.<sup>26</sup>

Peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* dalam penelitian yang akan dilakukan . Diambil dari pendapat Fraenkel dan Wallen, analisis isi adalah alat penelitian yang berfokus pada substansi faktual dan karakteristik yang unik dalam media. Analisis isi dipergunakan untuk menetapkan keberadaan kata, tema, frasa simbolik, atau kalimat tertentu dalam sekumpulan teks. Dalam hal ini, teks yang dimaksudkan dalam skala luas sebagai buku, essay, wawancara, diskusi, surat kabar, artikel, dokumen sejarah, iklan, atau dalam bentuk dokumen.<sup>27</sup> Dua tahapan dalam metode analisis data pada studi kepustakaan diantaranya; *Pertama*, analisis data saat kegiatan mengumpulkan data, dimaksudkan untuk mendapatkan pokok substansi dari fokus penelitian melalui sumber-sumber yang telah dihimpun. *Kedua*, setelah mengumpulkan data, kemudian data dianalisis untuk menentukan keterkaitan satu sama lainnya.<sup>28</sup>

Analisis isi dilakukan secara langsung kepada sumber primer dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca seluruh buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti SMP kelas VIII untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Membuat catatan teks yang mengarah pada nilai-nilai moderasi beragama.

---

<sup>25</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 246.

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 168 .

<sup>27</sup> Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research)*...”,hlm. 47.

<sup>28</sup> Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research)*...”,hlm. 48.

- c. Menganalisis dari data-data yang diperoleh sebelumnya.
- d. Menyimpulkan kandungan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian pertama skripsi, terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman motto, Halaman Persembahan, Halaman kata pengantar, dan Daftar isi yang menjelaskan inti bahasan skripsi.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu;

#### BAB I (PENDAHULUAN)

Membahas mengenai pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bab selanjutnya. Dalam bab ini berisi, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Puastaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

#### BAB II (LANDASAN TEORI)

Memuat landasan teori meliputi; *Pertama*, Tinjauan mengenai nilai-nilai moderasi beragama: Definisi Moderasi Beragama, Prinsip Dasar Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama, dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Kedua*, Tinjauan mengenai Sumber Belajar: Pengertian buku Ajar PAI, Fungsi Buku Ajar PAI, Karakteristik Buku Ajar PAI, Buku Ajar PAI sebagai sumber belajar, dan Materi PAI pada Jenjang SMP.

BAB III (Deskripsi isi Buku Teks PAI SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud 2017).

Memuat kajian pada objek penelitian yaitu gambaran isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII yang terdiri dari identitas buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII,

deskripsi umum isi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas I, dan bagian-bagian buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII.

#### BAB IV (ANALISIS BUKU TEKS PAI)

Memuat sajian dan analisis data peneliti yang membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan terkait muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII tahun 2017.

#### BAB V (PENUTUP)

Memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PAI

#### A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama

##### 1. Definisi Moderasi Beragama

Ditinjau dari sisi kebahasaan, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Makna lain dari kata ini yaitu pengendalian diri atas sikap yang sangat kelebihan serta kekurangan. Dalam KBBI, istilah moderasi dijelaskan dalam dua pengertian diantaranya; mengurangi tindak kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika terdapat kalimat “orang tersebut bersikap moderat” maka berarti orang tersebut memiliki sikap yang wajar, biasa saja, tidak menyimpang, dan tidak ekstrem.<sup>29</sup> Dalam bahasa Inggris seperti yang dikutip dari kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Shadily menyebutkan moderasi berasal dari kata *moderation* (kata benda) yang artinya *sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderator* memiliki arti ketua (*meeting*) pelera, penengah (*of dispute*).<sup>30</sup> Beberapa makna yang telah disebutkan sebenarnya sejalan dengan arti moderasi, tetapi kata *wasathiyah* memiliki arti lebih luas dengan Al-Qur’an sebagai rujukan pertama.

Term *wasathiyah* (وسطية) berasal dari kata *wasatha* ( وسط ) yang mempunyai beragam arti. Dalam menjelaskan makna kata *wasathiyah* titik tolak yang digunakan berupa penggalan kalimat pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143:

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 15.

<sup>30</sup>John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia: 2003), hlm. 384.



وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan...”

Penjelasan pertama dikemukakan oleh Syekh Al-Mufassirin (Mahaguru para penafsir) Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M). Beliau menyatakan dalam tafsirnya, kata *wasath* dalam bahasa Arab bermakna yang terbaik. Tetapi demikian, ahli tafsir ini menunjuk arti pertengahan untuk makna *bagian dari kedua ujung*. Makna ini berlandaskan pada penggambaran umat Islam yang berada pada pertengahan sifat kaum Nasrani dan Yahudi yang telah melampaui batas. Lebih Jauh lagi, dilihat dari segi penakwilan ayat, beliau menyebutkan makna kata *wasath* yaitu *adil*. Selanjutnya pendapat dari Al-Imam Ar-Razi (1150-1210) yang memulai penafsiran dengan memahami kata *kadzalika*. Kata ini terdiri atas “ك” *Ka* yang biasanya berarti *seperti* dan “ذَلِكَ” *dzalika* yang artinya *itu*. Hal yang perlu digaris bawahi kata *itu* atau *ini* harus didahului dengan sesuatu yang dijadikan rujukan. Maka titik tolak pemahaman kata *itu* berupa ayat sebelumnya (Q.S Al-Baqarah: 142). Ar-Razi menyebutkan beberapa kemungkinan makna dari kata *Wasath* diantaranya *adil*, yang terbaik, yang paling utama/ yang paling baik, dan *ummatan wasathan* artinya (mereka) yang memiliki *sikap moderat (tengah-tengah) diantara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal*.<sup>31</sup> Dari penafsiran yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut secara kebahasaan kata *wasathiyyah* dapat diartikan dengan adil, yang terbaik, yang paling utama atau yang paling baik, dan pertengahan (bagian dari dua ujung).

Merujuk pada penjelasan secara bahasa, dimana kata *wasathiyyah* atau moderasi beragama dalam Islam memiliki cakupan makna yang luas, maka definisi secara istilah diambil dari makna kata tersebut. Moderasi Islam (*wasathiyyah*) merupakan sikap atau cara pandang yang senantiasa

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 6-13.

memilih posisi tengah antara dua sikap yang berlebihan dan bertentangan sehingga salah satu dari sikap tersebut tidak menguasai watak dan pikiran seseorang. Artinya pribadi muslim moderat akan memberikan nilai dan aspek bagian tertentu yang berseberangan tidak lebih dari porsi semestinya.<sup>32</sup> Dalam kata lain juga, moderasi adalah cara bersikap dan berpikir mengambil jalan tengah, dan baik dalam menanggapi ajaran agama lain dan tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat.<sup>33</sup>

Beberapa ulama dan ahli tafsir memberikan sumbangan pemikiran dalam mendefinisikan kata *wasathiiyyah*. *Pertama*, pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi. *Wasathiiyyah* sama seperti *al-tawāzun*, yaitu usaha yang dilakukan agar mencapai keseimbangan diantara dua sisi/tepi/ujung yang berlawanan atau berkebalikan, sehingga tidak saling mendominasi dan meniadakan satu sama lainnya. Berikut Contoh dari sisi yang saling berlawanan diantaranya; spiritualisme dengan materialisme, individualisme dengan sosialisme, paham corak realistik dengan corak idealis, dan lain sebagainya. Sikap seimbang akan muncul pada saat memberikan bagian secara berimbang dan setara kepada masing-masing sesuai ketentuan.<sup>34</sup> *Kedua*, Ibnu ‘Asyur menjelaskan dari sisi terminologi bahasa. *Wasathiiyyah* adalah nilai-nilai Islam yang dilandasi pola pemikiran lugas, tegas dan pertengahan, serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>35</sup> *Ketiga*, pandangan dari salah satu ulama Indonesia yaitu K.H. Abdurrahman Wahid menerangkan bahwa moderasi sebagai bentuk *masalah mursalah* yaitu sebagai bentuk perwujudan sikap keadilan sosial. Bagaimanapun Konsep ini harus menjadi landasan dalam penetapan setiap kebijakan publik, sehingga kita mampu untuk

---

<sup>32</sup> Abdullah Munir dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2020), hlm. 35.

<sup>33</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 7.

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama...*, hlm. 7-8.

<sup>35</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr), jurnal: *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hlm. 208.

menciptakan di ranah publik sesuai dengan esensi agama.<sup>36</sup> Menambahkan pula, makna *wasathiyyah* yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Beliau menarik kesimpulan makna moderasi beragama ialah keseimbangan antara keduniawian dan akhirat yang senantiasa diikuti dengan upaya untuk beradaptasi terhadap setiap situasi yang mungkin akan dihadapi, serta dilandasi dengan petunjuk agama serta kondisi objektifnya.<sup>37</sup>

Pada hakikatnya, menjelaskan kata *wasathiyyah* adalah hal yang sulit karena kata ini memiliki cakupan makna yang sangat luas. Kaum radikal menggunakan kata ini sebagai senjata dengan menyajikan dan menawarkan konsep moderasi yang menguntungkan dirinya. Perlu diingat bahwa *wasathiyyah* bukan merupakan sikap yang sifatnya tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu seperti halnya sikap netral dan pasif, bukan juga pertengahan yang matematis. Pertengahan disini, bukan berarti *wasathiyyah* tidak menginginkan agar manusia meraih tingkatan tertinggi dari hal baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, serta kekayaan.<sup>38</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan pengertian moderasi beragama atau *wasathiyyah* merupakan cara beragama yang didasari sikap berimbang, adil, tidak berlebih-lebihan dan menjauhi cara pandang yang ekstrim. Orang yang berpegang teguh dengan nilai moderasi, akan senantiasa menganggap keberagaman adalah sebuah keniscayaan serta menyeimbangkan persoalan yang sifatnya duniawi dan ukhrowi.

## 2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Dua prinsip dasar moderasi dijadikan sebagai landasan utama dalam beragama. Pertama prinsip keseimbangan, artinya menjaga keseimbangan diantara dua hal. Misalnya keseimbangan diantara; wahyu dan akal, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, kepentingan individu dan kepentingan umum, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan

<sup>36</sup> Abdullah Munir dkk, *Literasi Moderasi ...*, hlm. 35

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam ...*, hlm. 43.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam ...*, hlm. 11.

ijtihad dari para tokoh agama, serta antara pendapat dan realita. Kedua, adalah prinsip adil, maksudnya bersikap adil dan berimbang dalam memposisikan hal-hal yang saling berpasangan diatas.<sup>39</sup> Adil juga berarti sikap menempatkan sesuatu sesuai tempat dan porsinya, serta melaksanakannya dengan baik dan cepat. Berimbang adalah sikap yang senantiasa berada diantara dua kutub.<sup>40</sup> Berimbang bukan berarti netral dan tidak punya pendapat, melainkan sikap tegas yang tidak keras, selalu berpihak pada keadilan tanpa merampas dan merugikan hak orang lain.

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah paham keagamaan yang selalu mengambil posisi tengah, diantara yang condong kiri dan kanan. Moderasi Islam (*wasathiyah*) pada dasarnya mengisyaratkan prinsip keagamaan yang berupaya untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Bentuk aspek utama yang harus dipahami oleh umat Islam dalam beragama adalah menciptakan keseimbangan ajaran Islam. Sebagai efek dari pembentukan ini adalah seseorang tidak akan bersikap sentimental karena pemahaman agama yang berlebihan.<sup>41</sup>

Indikator moderasi beragama akan terlihat ketika beriringan dengan sikap menerima nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Mengutip dari buku terbitan Kemenag RI tentang implementasi konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, menyebutkan Indikator yang dimaksud antara lain:

#### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen ini berkaitan untuk mendeteksi kepada pribadi atau kelompok bagaimana cara pandang sikap pada ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Pada saat yang sama, berbagai permasalahan

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi ...*, hlm. 19.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm .7.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 16.

yang timbul berkaitan dengan komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan yang ada berupa munculnya banyak paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkatan tertentu, paham keagamaan yang tidak akomodatif dengan nilai dan budaya bangsa akan mengarahkan kepada pertentangan antara agama dan budaya, yang seolah-olah keduanya saling bermusuhan.<sup>42</sup>

Persoalan lainnya yang penting untuk diperhatikan yaitu kemunculan paham-paham transnasional yang membawa misi pembentukan sistem kepemimpinan global tanpa pengakuan atas kedaulatan bangsa yang bukan lagi bertumpu pada konsep *nation-state* atau negara kebangsaan. Kecenderungan gerakan dan pemikiran ini memiliki cita-cita untuk membentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiah, atau imamah, yang jelas sekali bertentangan dengan prinsip komitmen kebangsaan NKRI sejak ditetapkan oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Maka segala bentuk pemahaman atau sikap yang menjauhkan individu maupun kelompok dari komitmen kebangsaan dan menginginkan terbentuknya sistem kenegaraan lain di luar NKRI dianggap bertolak belakang dengan indikator moderasi beragama.<sup>43</sup>

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap keterbukaan, menghargai, dan tidak mengusik pendapat orang lain yang berbeda dengan kita. Selain itu, toleransi juga melahirkan pemahaman yang cenderung positif. Sikap toleransi berperan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dimungkinkan akan muncul karena perbedaan. Dalam cakupan luas, toleransi bukan hanya soal keyakinan beragama tetapi mengarah pada perbedaan etnis, ras, suku, budaya, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Ajaran Islam yang syarat akan toleransi berada pada visi Islam yang

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi ...*, hlm. 17.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 18.

*rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sekaligus menjadi pelindung peradaban. Indikator moderasi beragama berkaitan dengan toleransi adalah kemampuan untuk menunjukkan sikap keagamaan yang sesungguhnya disertai menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.<sup>44</sup>

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit. Ideologi pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang cenderung menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial dan politik masyarakat melalui cara kekerasan. Cara kekerasan yang timbul bukan hanya berbentuk fisik, tetapi kekerasan non fisik misalnya memberikan label sesat kepada keyakinan lain tanpa didasari argumen teologi yang benar.

Ajaran Islam hadir dengan misi *rahmatan lil 'alamin* yang pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tidak dipungkiri, banyak terjadi fenomena yang jauh dari misi ini, sebagai salah satu akibat dari pemahaman Islam yang konservatif. Ekspresi beragama yang cenderung kaku, kurang bijaksana, dan eksklusif masih ditemui sampai saat ini. Akibatnya, muncul asumsi publik yang menggambarkan wajah Islam yang angker.

Indikator yang berkaitan dengan anti paham radikalisme adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan berimbang artinya beragama yang mengutamakan prinsip keadilan, memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.<sup>45</sup>

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama dengan sumber utama wahyu Allah SWT yang setelah wafatnya Rasulullah tidak lagi diturunkan. Sedangkan budaya merupakan hasil ciptaan pemikiran manusia yang bisa berganti sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Hubungan antara agama dan

<sup>44</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 18-19.

<sup>45</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi...*, hlm. 21.

budaya adalah sesuatu yang ambivalen, sehingga seringkali terjadi pertentangan antara pemahaman ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam masyarakat. Dalam Islam, pertentangan ini dileraikan dengan fiqh. Kaidah-kaidah yang ada dalam fiqh dan usul fiqh sebagai contoh *al-'adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh dalam meredakan pertentangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Agama dan budaya bukanlah dua kutub yang saling berlawanan. Relasi agama dan budaya seharusnya dibangun dengan melakukan dialog-dialog untuk menghasilkan kebudayaan dengan wajah baru. Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku dan tradisi. Sehingga agama-agama yang ada, sudah sepantasnya mengalami penyesuaian dengan atmosfer kehidupannya.<sup>46</sup>

Perilaku dan ekspresi keagamaan yang akomodatif dengan budaya lokal dapat menjadi titik tolak mengukur sejauh mana seseorang menerima praktik keagamaan yang berakomodatif dengan budaya lokal. Perilaku moderat yang ditampilkan adalah sikap ramah menerima praktik keagamaan yang berakomodasi dengan tradisi lokal, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>47</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah suatu hal abstrak tetapi jika nilai telah mensifati dan disifati pada suatu hal maka karakteristiknya akan terlihat maupun tercermin dari pola pikir dan tingkah laku individu. Nilai muncul berdasarkan pada penilaian seseorang ketika melihat, merasakan, atau merenungkan suatu kejadian. Seorang ahli psikologi kepribadian Gordon Allport, menyebutkan definisi nilai adalah keyakinan yang menjadikan seseorang bertindak sesuai pilihannya. Keputusan yang meliputi baik-buruk, benar-salah, indah tidak indah adalah hasil dari proses psikologi

<sup>46</sup> Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia...*, hlm. 28.

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi ...*,hlm. 23.

yang selanjutnya mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai pilihannya.<sup>48</sup> Maka nilai adalah sebuah keyakinan dalam menentukan sikap dan perilaku yang dapat memunculkan kaidah, aturan, maupun standar perilaku.

Moderasi adalah karakteristik asli umat Islam, semua ajaran agama yang diperintahkan mengandung prinsip moderasi di dalamnya. Sifat moderat ini merupakan bentuk anugerah khusus dari Allah SWT. Ketika umat Islam melaksanakan ajaran secara konsisten maka disaat itu pula mereka menjadi umat yang terbaik dan terpilih. Moderasi beragama memiliki istilah lain yaitu *wasathiyyah* yang secara umum berarti cara beragama yang didasari sikap adil, berimbang, dan menjauhi sikap ekstrem. Jadi, nilai-nilai moderasi beragama yaitu keyakinan untuk menentukan sikap beragama yang didasari prinsip keadilan, berimbang, dan menjauhi kecenderungan ekstrim.

Empat nilai dasar yang penting untuk dikembangkan serta diinternalisasikan dalam pendidikan diantaranya:

**a. Nilai Toleransi**

Toleransi wajib dimaknai secara tepat, karena toleransi beragama yang penerapannya keliru akan menodai agama itu sendiri. Islam memiliki cakupan ajaran yang utuh. Agama sudah sempurna mengatur hubungan antar muslim dan nonmuslim, batas gender dan lainnya. Sebagai bentuk kesempurnaan mengatur hubungan, maka Islam sudah tentu memberikan sikap dan menekan toleransi moderasi beragama mengenai cara pandang kepada agama lain. Kesalahan memahami makna toleransi juga berakibat pada *talbisul haq bil bathil* atau mencampur adukkan yang hak dan yang bathil. Sikap ini sangat dilarang bagi seorang muslim, sebagai contoh nikah beda agama.

---

<sup>48</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.



Toleransi (Latin: *tolerare*) artinya membiarkan pihak lain yang berlainan pandangan atau sikap tanpa dihalang-halangi.<sup>49</sup> Penjelasan senada yang lebih spesifik diketemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa toleransi sebagai sikap menghargai dan mentolerir terhadap orang lain yang memiliki pendirian diri masing-masing.<sup>50</sup> Dalam hal ini, toleransi bermakna membebaskan atau memberikan keluasan terhadap pihak yang memiliki pendapat, sikap, atau keyakinan yang berbeda dengan prinsip diri pribadi.

Kata yang menjadi istilah mutakhir dalam menjelaskan makna toleransi adalah *tasamuh*. Ada dua macam konotasi dalam akar kata *tasamuh*, yaitu *Jud wa karam wal tasahul* berarti kemurahan hati dan kemudahan. Konsep Islam tentang *tasamuh* jauh berbeda dengan konsep toleransi yang ditawarkan Barat. Dalam konsep Barat, term “toleransi” menunjukkan prinsip kekuasaan yang tidak mau bersikap sabar dan atau mengabaikan orang lain yang berbeda. Hal ini berlainan dengan pandangan Islam, toleransi atau *tasamuh* menunjukkan kemurahan hati berdasarkan sikap saling pengertian. Maka dalam Islam, toleransi bisa dimaknai dengan menegakkan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>51</sup>

Beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan kata toleransi secara terminologi. Menurut Thohir Ibnu ‘Asyur toleransi adalah fleksibilitas dalam bermuamalah yang didasari i’tidal atau wasath (sikap seimbang) antara tadhyiq (terlalu mempersulit) dengan tasahul (terlalu mempermudah). Sedangkan, Abu A’la Mududi, toleransi merupakan sebuah sikap menghargai kepercayaan serta perilaku orang lain walaupun hal tersebut dianggap keliru oleh pandangan kita. Sehingga kita dilarang melakukan cara kekerasan dan

<sup>49</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan Harmoni*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 19.

<sup>50</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

<sup>51</sup> Ahmad Sholeh, Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam, jurnal *J-PAI*, Vol. 1, No.1. 2014. hlm. 106.

pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau menghalangi mereka saat melakukan sesuatu.<sup>52</sup>

Selanjutnya, M Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub menjelaskan *tasamuh* (toleransi) sebagai sikap teggang rasa atau tidak menentang terhadap perilaku orang lain karena manusia diciptakan dengan sikap dan pendirian yang berbeda serta tidak terburu-buru dalam menentang pendapat pihak lain. Menurut Y.S Marjo, toleransi sebagai bentuk tidak terlalu terburu-buru menolak pendapat dengan sikap awal yaitu menghargai pandangan orang lain sehingga tercipta sikap *tasamuh*. Lorens Bagus mendefinisikan toleransi sebagai sikap individu atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis serta moral orang lain yang dianggap berlainan.<sup>53</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan pengertian toleransi secara istilah yaitu sikap tenggang rasa atau kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pandangan, pendirian, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan keluasaan kepada pihak lain untuk melaksanakan praktik atau kebiasaan yang berbeda tanpa dihalang-halangi.

Jalinan toleransi dan persaudaraan antar umat beragama dalam Islam bukanlah larangan, selama tidak merambah pada akidah. Toleransi yang diperbolehkan hanya sebatas tataran kemanusiaan (*muamalah*). Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT. mengenai patokan sikap toleransi;

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقْتُلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قُتْلُكُمْ فِي

<sup>52</sup>Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia, Jurnal *Madaniyah*, Vol. 9, No. 2. 2019. hlm. 280-281.

<sup>53</sup>M. Thoriqul Huda. (2019), *Ungensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'Rawi*, <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/334>. hlm. 51.

الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ؕ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

(٩)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (9) (Q.S Al-Mumtahannah: 8-9).

Ayat ini dengan jelas menunjukkan kepada seluruh umat beragama, bahwa dalam Islam tidak ada satupun larangan untuk membantu serta memiliki hubungan baik dengan agama lain, selama bukan tentang permasalahan aqidah maupun ibadah wajib, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Konsep ini sudah dicontohkan oleh baginda Rasul sebagaimana cara berkomunikasi baik dengan umat Non-Muslim. Islam juga memerintahkan agar bertindak tegas kepada mereka yang memusuhi dan memerangnya. Tujuannya agar secara jelas memberitahu mereka jika Islam adalah agama yang menghormati persaudaraan serta toleran terhadap seluruh penganut agama lain selama tidak diganggu atau dimusuhi.<sup>54</sup> Wujud toleransi makin dikukuhkan dengan tidak ada kebijakan yang memaksa untuk menganut agama Islam. Nabi Muhammad SAW. beserta para alim ulama bukanlah pemaksa, melainkan pemberi kabar gembira. Allah SWT berfirman:

<sup>54</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, jurnal *Toleransi; Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2. 2015. hlm. 127.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat” (QS. al-Baqarah: 256).*

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

*“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa memaksa mereka” (QS. al-Ghasyiyah: 21).<sup>55</sup>*

Dengan jelas, ayat ini menerangkan adanya larangan bagi setiap golongan untuk memaksa golongan lain agar mengikuti keyakinannya. Hakikatnya Allah lah yang berkehendak agar makhluknya bisa merasakan kedamaian. Sedangkan tindakan memaksa menjadi sebab masyarakat tidak lagi merasa damai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada satupun bentuk paksaan bagai non muslim untuk memeluk dan menganut agama Islam, walaupun dalam ayat tersebut sangat jelas jika Islam lah jalan yang benar dan diridhoi Allah Swt. Al-Nawawi juga menjelaskan isi kandungan ayat diatas yaitu adanya larangan memaksa orang lain agar masuk ke agama Allah Swt (Islam), karena telah Allah jelaskan dalam ayat tersebut tentang Allah telah telah menerangkan yang dimaksud perbedaan antara jalan yang benar dan sesat. Hal ini dapat diketahui dengan banyak tanda-tanda yang membedakan antara perkara hak dan bathil, iman dan kufur, serta petunjuk dari kesesatan.<sup>56</sup>

Perlu di ingat bahwasanya Islam adalah agama yang terbuka artinya penyebaran ajaran agama dilakukan secara damai dan syarat akan pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Walaupun secara keyakinan, sebagai seorang muslim harus percaya Islam adalah satu-

<sup>55</sup> Abu Bakar, *Konsep Toleransi...*, hlm. 127.

<sup>56</sup> Baharudin Zamawi dkk, *Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid*, jurnal *Diya Al-Afkar*. Vol. 7. No. 1. 2019. hlm. 189-190.

satunya agama yang haq, namun tidak boleh melupakan visi *rahmatan lil 'alamin* yang menebarkan kasih sayang dan kedamaian untuk seluruh makhluk.

Toleransi memiliki dua macam, yaitu;

1) Toleransi antara sesama muslim

Ajaran Islam memiliki misi *rahmatan lil 'alamin*, sehingga di dalamnya mengajarkan tentang sikap tenggang rasa, kebebasan untuk berpikir, berpendapat, serta menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.

2) Toleransi antar umat beragama (non-Muslim)

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap individu sebagai umat beragama yang memiliki keyakinan untuk menghargai serta menghormati individu yang berlainan agama. Adapun bentuk dari toleransi antar umat beragama diantaranya: a. Menerima setiap hak yang dimiliki orang lain adalah sikap dan perilaku tanpa melanggar hak-hak yang dimiliki orang lain dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dalam; b. Meyakini setiap keyakinan orang lain, sehingga tidak ada kebenaran bagi segala bentuk kekerasan yang berhubungan dengan keyakinan; c. *Agree in disagreement* artinya setuju di dalam perbedaan prinsip. Setiap individu harus meyakini kebenaran agama yang dianutnya, sehingga secara otomatis timbul sikap toleransi serta kesadaran akan kerukunan umat beragama; d. Menunjukkan sikap saling mengerti, tidak membenci, tidak menjelekkan, serta menghargai satu sama lain; e. Sadar dan jujur akan sikap toleransi; f. Memiliki jiwa falsafah pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Fida Durratul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK*, (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 46–47.

Adapun indikator nilai toleransi antara lain:

**Tabel 2.1** Indikator Nilai Toleransi

NO	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain <sup>58</sup>

#### b. Nilai Keadilan

Mayoritas agama memiliki konsep dasar mengenai keadilan sekaligus menjadi standar kebijakan untuk setiap ajaran yang diberikan kepada pemeluknya. Walaupun demikian, mungkin ada perbedaan dari sisi pemahaman, persepsi, pengembangan visi-misi serta disesuaikan dengan prinsip teologi masing-masing. Keadilan dimaknai dengan memihak kebenaran, objektif, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang.<sup>59</sup> Dalam Islam, keadilan merupakan

<sup>58</sup>Agus Supriyanti dan Amien Wahyudi, Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan kesadaran Individu, jurnal *Ilmiah Cunselia*, Vol. 2. No. 7, 2017. hlm. 65.

<sup>59</sup>M.A. Hermawan, *Nilai moderasi islam..*, hlm 34.

salah satu asas dasar yang harus ditegakkan. Salah satu sifat Allah Swt. adalah adil. Sifat adil tersebut, harus dicontoh setiap hamba-Nya. Bagi setiap individu, menegakkan keadilan adalah cita-cita yang luhur, bahkan berdirinya sebuah negara dilandasi atas tujuan keadilan. Banyaknya perintah menegakkan keadilan adalah bukti bahwa Islam menghendaki agar setiap individu dapat menikmati hak-haknya sebagai manusia.<sup>60</sup>

Keadilan dari kata baku “adil”, yang dalam KBBI istilah ini dimaknai dengan sama berat, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.<sup>61</sup> Makna asal keadilan yaitu “persamaan” yang membuat seseorang “tidak berpihak” dan pada hakikatnya, orang yang adil akan “berpihak kepada yang benar”, baik ataupun salah harus mendapatkan haknya.<sup>62</sup> Selanjutnya, kata “adil” ialah kata benda abstrak yang berasal dari kata *adala* yang bermakna: 1) meluruskan, mengubah/mengamandemen; 2) menyelamatkan diri, menghindar dari jalan yang keliru ke jalan yang benar; 3) menyamakan, sama atau sepadan; 4) mengimbangi, menyeimbangkan, sebanding, atau seimbang. Jadi, kata *‘adl* atau *‘idl* bisa juga merupakan contoh pernyataan yang berkaitan dengan makna keadilan.<sup>63</sup>

Dalam Al-Qur’an setidaknya ada tiga macam Istilah yang mengindikasikan makna adil, yaitu; *qisth*, *‘adl*, dan *mizan*. Ketiganya digunakan dalam konteks perintah kepada manusia untuk berbuat adil. Ketika al-Qur’an menunjukkan Zat-Nya Allah Swt. yang memiliki sifat adil, maka hanya istilah *al-qisth* yang digunakan. Kata *‘adl* muncul secara berulang sebanyak dua puluh delapan kali dengan berbagai bentuk dalam al-Qur’an yang melahirkan beragam makna. Sedikitnya

<sup>60</sup> Fauzi Al-mubarak, Keadilan dalam Perspektif Islam, jurnal *ISTIGHNA*, Vol. 1, No. 2, 2018. Hlm. 116.

<sup>61</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adil>

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur’an, 2012), hlm.23.

<sup>63</sup> Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 8.

terdapat empat makna keadilan yang didapatkan oleh para ahli agama. *Pertama*, adil yang berarti “sama”. Maksud persamaan disini adalah persamaan hak, seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حُكِمَ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa: 58).*

Di ayat ini kata adil jika dimaknai “sama”, sekedar mengenai sikap dan tindakan hakim saat pengambilan keputusan. Ayat ini memberikan tuntunan bagi hakim untuk memosisikan sama pada masing-masing pihak yang sedang bersengketa. Contohnya, mimik keriang wajah serta menyebut nama dengan maupun tanpa disertai gelar penghormatan. Murtadha Muthahari, berpendapat bahwa istilah “persamaan” untuk memaknai keadilan bukan bermaksud menolak keragaman jika dihubungkan dengan hak kepemilikan. Persamaan harus diberikan kepada setiap orang yang memiliki hak milik yang sama. Apabila persamaan diberikan kepada orang berbeda hak kepemilikannya, maka bukan lagi persamaan melainkan kezaliman.<sup>64</sup>

Ada sebuah kisah tentang dua orang yang bersengketa mendatangi Nabi Daud As untuk mendapatkan keadilan. Orang yang pertama mempunyai sembilan puluh ekor kambing betina, sedangkan orang yang kedua mempunyai satu ekor kambing. Orang pertama meminta agar diberikan yang seekor milik orang kedua. sehingga genap berjumlah seratus ekor. Adapun keputusan yang diambil Nabi Daud AS bukan membagikan kambing sama banyak, tetapi

<sup>64</sup>Muthahari Murtadha, *Keadilan Ilahi, terjemahan*, Agus Effendi, (Bandung, Mizan, 1992), hlm.56.



memutuskan jika orang pertama telah berlaku zalim kepada orang kedua.

*Kedua*, adil yang berarti seimbang. Keseimbangan didapati pada sebuah kelompok yang memiliki beragam bagian dengan atau tujuan tertentu. Sama halnya jika ada salah satu anggota tubuh yang berjumlah lebih ataupun kurang dari kadar yang seharusnya, maka keseimbangan (keadilan) tidak pernah terjadi. Namun yang perlu diingat, keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Mungkin saja ada satu bagian yang kecil atau besar, sementara ukuran tersebut ditentukan oleh **peran yang diharapkan** darinya.

Harus dipahami bahwa keseimbangan tidak berarti persamaan jika dilihat dari perspektif keadilan. Adil dalam hal ini meyakini bahwa Allah ialah zat Maha Bijaksana dan Mengetahui serta menciptakan dan mengatur seluruh alam yang kemudian dihantarkan pada keadilan *illahiyah*.<sup>65</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rahman (55) ayat 7:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧)

”Dan Allah telah meninggikan langit dan ia menegakkan neraca (keadilan)” Q.S Ar-Rahman (55):7.

Keadilan yang dimaksudkan adalah keseimbangan *sunnatullah* yang berlaku bagi seluruh alam.

*Ketiga*, adil yang berarti bentuk perhatian terhadap hak setiap individu serta memberikan hak tersebut pada pemiliknya. Makna inilah yang merujuk pada definisi “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Adil berlawanan dengan “kezaliman” yang berarti pelanggaran terhadap hak orang lain. Menurut Murtadah Muthahhari keadilan ini dinamakan keadilan sosial. Sebagai anggota masyarakat, setiap manusia berhak mencapai kebahagiaan. Maka, setiap hak dan

<sup>65</sup> Tamyiez Derry, Keadilan dalam Islam, Jurnal: **سورة النور**, Vol. XVIII. No. 3. 2002. hlm. 344.

preferensi individu harus diwujudkan dan dilindungi. Keadilan yang dimaksudkan bukan bermakna mempersamakan seluruh anggota masyarakat seperti halnya konsep dalam komunis (sama rasa sama rata) melainkan memberikan kesempatan yang sama pada mempersamakan setiap individu meraih prestasi.<sup>66</sup>

*Keempat*, adil yang dinisbatkan pada Tuhan. Disini, adil memiliki arti memelihara kewajaran terhadap keberlanjutan sebuah eksistensi, tidak menahalangi keberlanjutan eksistensi serta perolehan rahmat selagi masih banyak kemungkinan untuk hal tersebut”. Pada dasarnya, keadilan Ilahi adalah rahmat serta kebaikan-Nya. Keadilan ini mengandung pesan bahwa rahmat Allah tidak akan tertahan untuk diperoleh oleh makhluk sejauh dapat meraihnya. Allah SWT menciptakan serta mengatur alam semesta berdasarkan keadilan, serta menuntut agar keadilan tercipta di segala aspek kehidupan termasuk akidah, syariat, akhlak, bahkan cinta dan benci.<sup>67</sup>

Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hamba Nya untuk berlaku adil, yaitu bersikap seimbang dan tengah-tengah dalam segala aspek kehidupan serta berbuat ikhsan. Islam juga menyerukan agar berbuat adil dalam semua aspek kehidupan tanpa ada dikotomi agama dan perbedaan keyakinan. Adapun perlakuan adil yang dimaksudkan meliputi: (1) Tidak kurang maupun lebih dari kadar pada umumnya, (2) Tidak berpihak serta memberikan keputusan yang berat sebelah, (3) Menyesuaikan dengan kemampuan, ukuran, maupun kedudukan, (4) berpihak pada kebenaran, serta (5) Tidak sewenang-wenang.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Muthahari Murtadha, 1992, *Keadilan Ilahi* ..., hlm. 56.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam...*, hlm. 30.

<sup>68</sup> Koko Adya Winata, dkk. Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual, jurnal *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.3. No.2. 2020. hlm. 86.

Adapun indikator nilai keadilan antara lain:

**Tabel 2.2** Indikator Nilai Keadilan

No	Indikator Nilai Keadilan
1.	Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan
2.	Mengembangkan sikap adil terhadap sesama
3.	Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban <sup>69</sup>

### c. Nilai Keseimbangan

Keseimbangan (*tawazun*) mengisyaratkan sikap serta tindakan moderasi. Sikap ini memiliki komitmen kepada permasalahan keadilan, kemanusiaan serta persamaan yang bukan bermakna tidak memiliki pendapat. Mereka yang berpegang kepada sikap ini berarti tegas dan bukan keras, karena keadilan diatur semata-mata dalam rangka menghindari pihak lain yang dirugikan. Keseimbangan berarti sebuah pandangan yang berlaku secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak ekstrim serta tidak liberal.<sup>70</sup>

Prinsip *tawazun* ini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif di segala aspek mulai dari segi keyakinan maupun praktek, material maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukhrawi, dan lain-lain. Islam menyeimbangkan peran akal dan wahyu, sekaligus memberikan ruang masing-masing bagi keduanya. Dalam ranah kehidupan pribadi, Islam memberikan dorongan akan terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, akal dengan hati, antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

Secara bahasa, keseimbangan berasal dari bahasa arab yaitu kata *tawazana yatawwazanu tawwazunan* yang berarti seimbang. Kata

<sup>69</sup>Abdul Rahman, Implementasi Nilai “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” di Masyarakat Desa Meranti, (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 9.

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Moderasi Islam...*, hlm 32.

<sup>71</sup>Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hlm. 252 .

ini juga memiliki arti memberikan sesuatu berdasarkan haknya tanpa menambahi dan menguranginya, keseimbangan juga tidak akan terwujud tanpa kedisiplinan. Adapun yang dimaksud keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* yaitu Allah SWT telah menjadikan alam semesta dan isinya berada dalam keseimbangan, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-infitar ayat 6-7:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

“ *Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha mulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (al-Infitar/82: 6-7)*

Selanjutnya, maksud dari keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*. Potensi jasmani (tubuh, penglihatan, pendengaran, dan lainnya) adalah bukti nyata yang dapat langsung dirasakan manusia,. Saat keseimbangan tidak ada, maka tubuh akan merasa sakit. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَإِذْ جَافِ الصُّورُ مَلَمَّا تَرَى مِن فُطُورٍ (٣)

“*Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? (Al-Mulk/67: 3)*<sup>72</sup>

Bentuk keseimbangan dalam Islam diantaranya; keseimbangan teologi, keseimbangan cara peribadatan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti, dan keseimbangan dalam proses pembentukan hukum (tasyri')<sup>73</sup>

Keseimbangan harus diwujudkan oleh semua orang. Jika tidak maka berbagai permasalahan akan muncul. Agama menuntut agar senantiasa menegakkan sikap seimbang, yaitu tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Keseimbangan juga merupakan keharusan

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam...*, hlm. 33-34.

<sup>73</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 52.

sosial. Seseorang yang memiliki pribadi yang seimbang akan seimbang pula dalam kehidupan sosialnya begitupun sebaliknya, ketidakseimbangan pribadi seseorang akan menjadikan kehidupan sosialnya tidak seimbang, bahkan merusak interaksi sosial.

Adapun indikator nilai keseimbangan antara lain:

**Tabel 2.3** Indikator Nilai Keseimbangan

No	Indikator Nilai Keseimbangan
1.	Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal
2.	Tidak ekstrim kanan dan kiri
3.	Menjaga keseimbangan dunia akhirat
4.	Menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial
5.	Menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan <sup>74</sup>

#### d. Nilai Kesetaraan

Istilah “kesetaraan” berasal dari kata setara atau sejajar. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), setara berarti sejajar (sama tinggi dan sebagainya), sama tingkatnya/sebanding (kedudukan dan sebagainya), sepadan dan seimbang.<sup>75</sup> Kesetaraan atau kesejajaran yaitu persamaan tingkatan dalam sebuah kedudukan atau pangkat, sehingga tidak mengenal arti derajat atau tingkatan seseorang. Prinsip ajaran Islam yaitu salah satunya adalah egalitarian yaitu prinsip pada persamaan manusia yang tidak membedakan antara jenis kelamin, gender, adat istiadat suku dan bangsa serta keturunan. Dalam al-Qur’an konsep kesetaraan salah satunya disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(١٣)

<sup>74</sup> <https://kemenag.go.id/read/mengembangkan-alat-ukur-moderasi-beragama-y5jwk>

<sup>75</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara>

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”. (al-Hujurat/:13).

Ayat diatas menerangkan adanya kesetaraan antara laki-dan perempuan baik dari sisi ibadah (ranah spiritual) maupun dari sisi urusan sosial (urusan karier/profesionalitas). Selanjutnya, ayat tersebut membantah akan adanya superioritas akan keduanya. Perbedaan yang dimaksudkan yaitu derajat ketaqwaannya dan kualitas pengabdian dirinya kepada Allah. Misal dalam hal ibadah, siapa saja yang rajin beribadah maka mendapatkan pahala yang lebih banyak tanpa mempertimbangkan latar belakangnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur’an adalah membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi serta penindasan, termasuk diskriminasi seksual, etnis, warna kulit, maupun ikatan primordial lainnya.<sup>76</sup>

Islam tidak membuat perbedaan faktor-faktor perbedaan dari laki-laki dan perempuan, melainkan memandang keduanya secara utuh. Antara satu sama lain saling membutuhkan baik secara biologis maupun sosio kultur, sehingga masing-masing memiliki peranan. Oleh karena itu, antara lelaki dan perempuan tidak ada perbedaan dari sisi moderasi, namun akan berbeda dari tingkat ketakwaan setiap manusia kepada Tuhannya. Begitu pula, Allah akan memberikan balasan sesuai amalan-amalan yang dilakukan semua manusia.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Safira Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam, jurnal *al ulum (Jurnal studi-studi Islam)*. 2013. Vol.13.no 2. hlm. 374.

<sup>77</sup>Fatimah Zuhrah, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam”, <http://edokumen.kemenag.go.id/files/5SZWVGjF1347939803.pdf> , diakses 19 Juni 2017, pukul 13:03 WIB

Dalam dunia pendidikan Islam konsep kesetaraan harus dijunjung tinggi, karena Islam mengisyaratkan adanya jaminan pendidikan antara laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali. Konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam salah satunya dikemukakan oleh Hamka. Pendidikan kesetaraan dalam Islam tercermin pada pendidikan holistik yang menyetarakan pendidikan baik untuk laki-laki atau perempuan dengan menegakkan persamaan hak asasi dan menanamkan perilaku anti diskriminasi. Dalam pandangan Hamka, laki-laki dan perempuan diberikan anugerah berupa potensi dan tanggung jawab yang sama dalam dunia pendidikan. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun (Q.S al-alaq: 1-5) juga mengisyaratkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek biologis. Menurutnya, Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa penciptaan manusia berawal dari segumpal darah yang membentuk segumpal mani dan ditinggikan oleh Allah derajat dan martabat serta diberikan kemampuan memiliki ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh melalui jalur pendidikan.<sup>78</sup>

Dalam pendidikan, fitrah sebagai alat mendukung pelaksanaan manusia sebagai khilafah di muka bumi yakni fitrah sebagai potensi utama untuk memberikan manusia beraktivitas dalam kehidupan. Sedangkan, fitrah merupakan alat potensi manusia meliputi jiwa, jasad dan akal yang saling berhubungan dalam memberikan setiap orang berjiwa manusiawi. Potensi dimiliki oleh setiap manusia, tidak ada bukti satupun yang menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan potensi perempuan, begitupun sebaliknya. Potensi ketiga harus dipenuhinya melalui pendidikan, sedangkan Hamka berpendapat bahwa lingkungan menjadi faktor paling terlihat dalam membentuk perkembangan fitrah manusia sehingga semakin jelas melalui pendidikan adalah faktor utama

---

<sup>78</sup>Ribut Purwo juono, Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar). jurnal *Analisis (Jurnal Studi Keislaman)*. Vol.1.No.1.2015. hlm.132.

pembentukan fitrah. Pendidikan juga sangat menentukan ke arah mana potensi yang dimiliki setiap insan ditumbuhkembangkan.

Mengenai metode pendidikan, Hamka menyebutkan tiga metode utama yang dapat menjadi pedoman serta memiliki kesesuaian dengan perkembangan zaman. Ketiga metode yang dimaksud yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (pendidikan serta pengajaran yang baik), dan *mujâdalah bi allatî hiya ahsan* (diskusi). Tidak ada bentuk pengecualian dalam penggunaan ketiga metode tersebut. Semuanya cocok untuk laki-laki dan perempuan. Namun yang perlu diperhatikan ialah kesesuaian antara metode dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi, ruang dan waktu, serta situasi dan kondisi sosial tempat berlangsungnya pendidikan. Penggunaan metode yang tidak disesuaikan dengan faktor pendukung lainnya akan menjadikan proses pendidikan sia-sia.<sup>79</sup>

Adapun indikator nilai kesetaraan antara lain:

**Tabel 2.4** Indikator nilai kesetaraan

No	Indikator Nilai Kesetaraan
1.	Akses (Peluang/kesempatan dalam memperoleh sesuatu)
2.	Partisipasi (Keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam mengambil keputusan)
3.	Kontrol (Penguasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan)
4.	Manfaat (Kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal) <sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ribut Purwo juono, *Kesetaraan Gender...*, hlm.133.

<sup>80</sup> Ismail, Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 22-23.



## B. Tinjauan Tentang Buku Ajar PAI

### 1. Pengertian Buku Ajar PAI

Buku ajar memiliki sebutan familiar yaitu buku paket, buku pegangan siswa, dan modul. Menurut Suhardjono buku teks adalah buku yang disusun sehingga memberikan tujuan dan maksud pembelajaran dan dilengkapi dengan sarana yang ditulis dalam mendukung program pembelajaran, yang telah disusun oleh para ahli bidang.<sup>81</sup> Sedangkan, dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no. 8 tahun 2016 dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan tentang buku teks ialah sumber pokok pembelajaran yang digunakan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang boleh digunakan dalam satuan pendidikan setelah dianggap layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).<sup>82</sup>

Pengertian buku teks adalah buku tentang studi tertentu yang disusun atas tujuan, orientasi belajar serta perkembangan peserta didik yang kemudian dilakukan asimilasi. Definisi buku teks yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum yaitu Sekumpulan tulisan sistematis berisi uraian materi belajar yang disampaikan berdasarkan kurikulum pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>83</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka pengertian buku teks Adalah buku pembelajaran yang berisi tulisan mengenai materi pelajaran sesuai bidang ilmu tertentu yang disusun atas tujuan, isi dan perkembangan peserta didik dan sesuai dengan kurikulum yang berlangsung sehingga dilakukan asimilasi ilmu. Sedangkan buku teks PAI adalah buku yang berisi uraian materi pelajaran PAI yang mencakup pendidikan Islam sesuai aspek pendidikan diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai

---

<sup>81</sup> Rahmi Purwatiningrum dan Suparman, *Analisis Kebutuhan Buku Ajar Matematika Berorientasi Pendekatan Realistik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif*, dalam artikel: THE 5TH URECOL PROCEEDING, 2017, hlm. 1205.

<sup>82</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Buku Teks.

<sup>83</sup> Masnur Muslich, *Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50.

dengan ajaran Islam dan sistematis berdasarkan acuan komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.

## 2. Fungsi Buku Ajar PAI

Mengingat buku ajar merupakan pegangan wajib bagi siswa maupun guru, maka dalam penyusunannya harus memiliki fungsi yang jelas. Adapun fungsi buku ajar menurut Green dan Petty:<sup>84</sup>

- a. Menggambarkan sudut pandang kokoh dan aktual tentang pengajaran serta menyajikan penerapannya dalam bahan pengajarannya.
- b. Menyajikan sumber pembahasan yang kaya makna, mudah dipahami, bervariasi serta diminati oleh peserta didik.
- c. Menyajikan sumber yang tersusun rapi dan sistematis.
- d. Menyajikan metode dan sarana pembelajaran yang dapat mendukung sumber belajar lainnya.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan amat dalam) awal yang perlu sekaligus menjadi penunjang latihan atau tugas praktis peserta didik.
- f. Buku ajar juga berfungsi sebagai alat atau sarana evaluasi yang tepat guna.

Buku ajar memiliki peranan penting bagi beberapa pihak. Bagi peserta didik, buku ajar berperan sebagai alat kontrol untuk mengetahui seberapa banyak materi yang telah mereka kuasai. Peran lainnya yaitu sebagai alat belajar, artinya ketika peserta didik berada diluar kelas peran seorang guru digantikan oleh buku ajar. Peserta didik secara mandiri dapat menemukan petunjuk pembelajaran, materi, serta bahan-bahan latihan soal. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa buku teks mendukung prestasi belajar peserta didik.

Fungsi utama buku ajar bagi guru ialah sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran meliputi; perencanaan pembelajaran (identifikasi mengenai apa yang harus diajarkan kepada peserta didik), mengetahui

---

<sup>84</sup> Durratul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018. hlm 54-55.

bagaimana penyajian bahan ajar, mengetahui cara atau metode yang akan digunakan, memperoleh bahan ajar yang mudah dan dapat dipergunakan oleh peserta didik sebagai alat pembelajaran di dalam atau diluar kelas. Selain itu, buku ajar juga mendukung efisiensi waktu pembelajaran. Materi dalam buku ajar disampaikan secara jelas dan lengkap, sehingga guru hanya perlu menyampaikan intisari materi bahasan. Keberhasilan penyampaian materi buku ajar juga bergantung pada kemampuan serta kreativitas guru.

Bagi orang tua buku teks memiliki peranan tersendiri. Ketika anak kurang memahami materi yang telah dipelajari di sekolah, orang tua dapat memberikan arahan kepada anak dengan bantuan buku ajar. Disamping itu dengan buku ajar, orang tua bisa memberikan pembelajaran secara mandiri di rumah. Materi yang akan dipelajari tidak berbeda dengan materi yang diajarkan di sekolah karena buku yang digunakan sama. Dengan ini maka orang tua dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kompetensi yang telah dicapai anak.

### 3. Karakteristik Buku Teks PAI

Buku ajar merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Maka dalam penyusunannya harus memperhatikan karakteristik buku ajar yang baik, diantaranya:

- a. Didalamnya mengandung substansi yang memadai serta disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Berisi komponen-komponen kurikulum meliputi; kompetensi serta tujuan yang diharapkan tercapai, metode, dan evaluasi pembelajaran.
- c. Disusun secara sistematis dan metodologis dengan berdasarkan kaidah-kaidah yang ada.
- d. Penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dikuasai peserta didik.
- e. Menarik minat belajar peserta didik, pada bagian format penulisan dan keadaan fisik buku ajar harus memperhatikan desain (tata letak/layout

- dan sampul), ukuran, isi, bentuk serta ukuran huruf, warna ilustrasi, komposisi, gambar, jenis serta ukuran kertas, dan sebagainya.
- f. Memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik.
  - g. Memberikan stimulus serta motivasi belajar peserta didik
  - h. Memacu peserta didik untuk mengembangkan pola belajar mandiri melalui ilustrasi yang menarik dan tepat.
  - i. Dari segi isi harus memperhatikan norma, etika, nilai, dan tatanan moral dalam masyarakat.<sup>85</sup>

#### 4. Buku Teks PAI sebagai Sumber Belajar

Komponen penting dan memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ialah Sumber belajar atau *learning resources*. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 20, menerangkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>86</sup> Dengan demikian, dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berinteraksi edukatif yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sederhananya, sumber belajar dapat merujuk pada sumber apapun yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk tujuan pembelajaran. Adapun menurut Sadiman ialah sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar.<sup>87</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar ialah semua bentuk

<sup>85</sup>Suwatno, *Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 5–6.

<sup>86</sup>Samsinar S, Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, jurnal *Didaktika*, 2019, Vol. 13. No. 2. hlm. 195.

<sup>87</sup>Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*, (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), hlm. 6.

sumber baik berupa data, orang, dokumen, buku dan apapun yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Peranan sumber belajar erat sekali hubungannya dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedang bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya. Sehingga peranan sumber belajar sangat urgen. Dalam kegiatan pembelajaran individual, peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik.

Terdapat enam macam sumber belajar yaitu:

1. Pesan, adalah pelajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data.
2. Orang, mengandung pengertian manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.
3. Bahan, merupakan sesuatu (bisa pula disebut program atau *software*) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri.
4. Alat, adalah sesuatu (biasa pula disebut *hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan.
5. Teknik, berhubungan dengan prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.
6. Lingkungan, merupakan situasi sekitar di mana pesan diterima<sup>88</sup>

Salah satu bentuk sumber belajar sekaligus yang paling sering digunakan adalah buku teks. Buku teks ialah buku pembelajaran yang berisi tulisan mengenai materi pelajaran sesuai bidang ilmu tertentu yang disusun atas tujuan, isi dan perkembangan peserta didik dan sesuai dengan

---

<sup>88</sup> Ani Cahyadi, *Pengembangan Media...*, hlm. 35.

kurikulum yang berlangsung sehingga dilakukan asimilasi ilmu. Kedudukan buku teks dalam proses pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum. Di samping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku teks juga merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Terutama jika mengingat bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dengan kegiatan membaca dan menulis.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga berperan sebagai alat transmisi pesan atau nilai tertentu ingin disampaikan oleh materi bahasan. Misalnya, buku teks PAI mengisyaratkan pesan moderasi. Tetapi perlu diingat jika jenis buku teks juga mempengaruhi jenis nilai dan banyaknya nilai yang bisa disampaikan. Jenis buku teks dikategorikan berdasarkan muatan materi yang disajikan dan kepada siapa buku teks diperuntukan (jenjang pendidikan tertentu). Misalnya buku teks mata pelajaran PAI, buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia, buku teks mata pelajaran Matematika untuk jenjang SD/SMP/SMA.

Internalisasi nilai moderasi dalam buku teks khususnya PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai tersebut dengan capaian materi pembelajaran PAI dan inti materi bahasan. Capaian materi pembelajaran PAI berkaitan dengan kerangka kompetensi dan standar isi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun inti materi bahasan berupa materi pada rumpun PAI diantaranya aqidah akhlak, al-Qur'an Hadis, sejarah Islam, dan fiqh.

## 5. Materi PAI di SMP

Bagi peserta didik terutama yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan subjek yang wajib diikuti di sekolah. Materi PAI dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam. Dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan satu komponen mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan dengan mata pelajaran lain dengan tujuan sama yaitu mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Nilai moral serta kepribadian yang baik bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Salah satu nilai moral yang diajarkan di dalamnya adalah moderasi beragama yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI di jenjang dasar harus memuat materi yang syarat akan nilai moderat. Penanaman sikap moderat dapat menjadi solusi pencegahan untuk menyelesaikan masalah kompleks yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. Permasalahan yang ada berkisar tentang sikap intoleransi dan degradasi moral para generasi muda.

Tujuan mata pelajaran PAI yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (memiliki budi pekerti luhur), dan memiliki pengetahuan Islam yang cukup terutama sumber agama dan sendi-sendi Islam lainnya. Inilah yang menjadi pondasi dan bekal untuk belajar bidang ilmu atau mata pelajaran lainnya tanpa terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mungkin timbul dari keduanya. PAI tidak hanya menuntun peserta didik untuk menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih kepada menekankan penguasaan kajian islam sekaligus bisa mengaplikasikan dah kehidupan ditengah masyarakat.<sup>89</sup>

PAI tidak hanya menekankan pada dimensi kognitif saja (pengetahuan) tetapi menyeluruh meliputi dimensi afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Materi PAI tidak hanya mencakup pengetahuan tentang keislaman saja, tetapi bisa diintegrasikan dengan ilmu lainnya yang berhubungan dengannya. Islam mengakui adanya nilai yang

---

<sup>89</sup>Anda Rizki, *Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks PAI Kurikulum 2013 Kelas VII SMP*, Skripsi, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 34

bersifat universal artinya pengakuan terhadap nilai-nilai yang bisa digunakan secara keseluruhan. Paradigma yang dimaksudkan adalah PAI holistik integratif. Holistik bisa dimaknai menyeluruh atau sempurna. Hal tersebut karena dalam proses pendidikan, manusia merupakan pelaku utama. Disebut holistik karena dalam diri manusia terdapat berbagai potensi seperti potensi intelektual, emosional, fisik, spiritual dan moralitas, yang harus dikembangkan secara menyeluruh melalui pendidikan. Integratif atau terpadu artinya materi PAI didesain menggunakan tema pemersatu.<sup>90</sup>

Dalam kurikulum 2013 setiap mata pelajaran harus memuat KI dan KD. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa yang dimaksud Kompetensi INTI (KI) pada kurikulum 2013 adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sedangkan kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.<sup>91</sup>

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempat kompetensi ini disebut kompetensi inti. Kompetensi Inti SMP/MTs merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/MTs pada setiap tingkat kelas. SKL sendiri merupakan kriteria tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari dimensi

---

<sup>90</sup> Septa Miftahul Jannah, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*, Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021, hlm 45.

<sup>91</sup> *Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2017*, Sekolah Menengah Pertama, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII. Kemendikbud, 2017, hlm. 5.



sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta diharapkan tercapai setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah.

Standar kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS):

**Tabel 2.5** SKL PAI dan Budi Pekerti SMP/MTS

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2) berakhlak, jujur, dan peduli, 3) bertanggung jawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1) kreatif, 2) produktif, 3) kritis, 4) mandiri, 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Kompetensi Inti (KI) yang generik meliputi tiga ranah yaitu; 1) ranah sikap, 2) ranah pengetahuan, dan 3) ranah keterampilan. Ranah sikap dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pembagian ini bertujuan untuk menekankan fungsi manusia yang seutuhnya seperti yang diamanatkan dalam tujuan nasional pendidikan. Rumusan KI dinotasikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) misalnya, dengan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang memperhatikan aspek kebutuhan, kondisi peserta didik, dan karakteristik mata pelajaran. Khusus mata pelajaran PAI dan PKn, KI-1 dan KI-2 dapat dicapai melalui pembelajaran langsung (*direct learning*) dengan pembelajaran dari KD-KD yang dijabarkan dari KI-1 dan KI-2.<sup>92</sup>

Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 SMP/MTs berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada jenjang SMP/MTs yang mengacu pada Kompetensi Inti. Perumusan Kompetensi dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik serta kemampuan peserta didik dan ke khasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi Dasar dirumuskan dengan notasi sebagai berikut:

- a. Kelompok 1: kelompok KD sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok KD sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok KD pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. Kelompok 4: kelompok KD keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

---

<sup>92</sup> Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2017, Sekolah Menengah Pertama, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII. Kemendikbud, 2017, hlm. 5.

Tabel 2.6 KI dan KD PAI SMP/Mts

KOMPETENSI INTI 1 (SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1. 1 terbiasa membaca al-qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2. 1 menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-furqon/25: 63, Q.S al-isra'/17: 26-27 dan hadis terkait
1.2 meyakini bahwa Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2. 2 terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi Q.S an-Nahl/16: 114 dan hadis terkait
1. 3 Beriman kepada kitab –kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	2. 3 menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1. 4 beriman kepada Rasul Allah Swt	2. 4 menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.
1. 5 meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengakaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	2. 5 menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengakaran dalam kehidupan sehari-hari
1. 6 meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2. 6 menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
1. 7 menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua adalah perintah agama	2. 7 menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1. 8 meyakini bahwa beramal shaleh dan	2. 8 memiliki sikap gemar beramal shaleh dan

berbaik sangka adalah ajaran pokok agama	berbaik sangka kepada sesama
1. 9 melaksanakan shalat dunnah berjamaah dan munfarid sebagai perintah agama	2. 9. menunjukkan perilaku dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salah sunah berjamaah dan munfarid
1. 10 melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	2. 10 menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi
1. 11 menjelaskan puasa wajib dan sunnah sebagai perintah agama	2. 11 menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunnah
1. 12 meyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-qur'an dan hadis	2. 12 menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
1. 13 meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2. 13 menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Umayyah
1. 14 meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abasiyyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2. 14 menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abasiyyah
<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konsep tual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. mengolah menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>

<p>3. 1 Memahami Q.S al-Furqan/25: 63, Q.S al-Isra'/17:26-27 dan hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana</p>	<p>4. 11 Membaca Q.S al-Furqan/25: 63, Q.S al-Isra'/17:26-27 dengan teliti</p> <p>4. 12 menunjukkan hafalan Q.S al-Furqan/25: 63, Q.S al-Isra'/17:26-27 serta hadis terkait dengan lancar</p> <p>4. 13 menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan Q.S al-Furqan/25: 63, Q.S al-Isra'/17:26-27</p>
<p>3. 2 Memahami Q.S an-Nahl/16: 114 dan hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>4. 2.1 Membaca Q.S an-Nahl/16: 114 terkait dengan tartil</p> <p>4. 2.2 Menunjukkan hafalan Q.S an-Nahl/16: 114 serta hadis terkait dengan lancar</p> <p>4. 2.3 menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S an-Nahl/16: 114</p>
<p>3. 3 memahami makna beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p>	<p>4. 3 menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p>
<p>3. 4 memahami makna iman kepada Rasul Allah Swt.</p>	<p>4. 4 menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Rasul Allah Swt</p>
<p>3. 5 memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran</p>	<p>4. 5 menyajikan dampak mengonsumsi dampak bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran</p>
<p>3. 6 memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>	<p>4. 6 menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>
<p>3. 7 memahami cara berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</p>	<p>4. 7 menyajikan cara berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</p>
<p>3. 8 memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama</p>	<p>4. 8 menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbuat baik kepada sesama</p>

3. 9 Memahami tata cara salat sunah berjamaah dan munfarid	4. 9 mempraktikan salat sunah berjamaah, dan munfarid
3. 10 memahami tata cara sijd syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah	4. 10 mempraktikan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
3. 11 memahami tata cara puasa wajib dan sunah	4. 11 menyajikan hikmah pelaksanaa puasa wajib dan puasa sunnah
3. 12 memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan hadis	4. 12 menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan al-Qur'an dan hadis
3. 13 memahami sejarah pertumbuhan ilmupengetahuan masa Bani Umayyah	4. 13 menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
3. 14 memahami sejarah pertumbuhan ilmupengetahuan masa Bani Abasiyah	4. 14 menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyah



### BAB III

#### DESKRIPSI BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII KEMENIKBUD TAHUN 2017

##### A. Identitas Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Terbitan Kemdikbud Tahun 2017

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII. Untuk lebih mengenal buku ajar yang diteliti, maka akan dijelaskan identitas buku yang dimaksud yaitu:

**Tabel 3.1** Identitas Buku

No	Kriteria	Identitas
1	Judul	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2	Penulis	Muhammad Ahsan dan Sumiyati
3	Penelaah	Yusuf A. Hasan
4	Pereview Guru	Muh. Yasin
5	Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud
6	Kota Terbit	Jakarta
7	Tahun Terbit	2017
8	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2, 2017 (edisi revisi)
9	Nomor Seri	ISBN 978-602-282-266-0 (jilid lengkap) ISBN 978-602-282-268-4 (jilid2)
10	Sasaran Pengguna	SMP Kelas VIII
11	Hak Cipta	Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
12	Font Cetakan	Jenis font Calibri, Ukuran 11pt
13	Halaman	278 Halaman
14	Desain Sampul	Warna: Hijau Gambar: Kegiatan tadarus

## **B. Deskripsi Umum Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII**

### **a. Deskripsi Umum Buku Teks PAI SMP Kelas VIII**

Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbud Tahun 2017 memuat 14 bab yang harus dikuasai peserta didik. Cakupan materi meliputi bahasan tentang ajaran agama Islam yang berupa konsep, fakta, prosedur, serta prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama. Buku teks ini juga dilengkapi gambar-gambar ilustrasi yang relevan dengan materi bahasan.

### **b. Deskripsi Isi Buku Teks PAI SMP Kelas VIII**

Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

#### **1) Peta Konsep**

Pada halaman pertama di setiap bab terdapat peta konsep yang disajikan dalam bentuk grafik hirarki. Adanya peta konsep dimaksudkan agar peserta didik mudah untuk mengetahui pokok bahasan yang dipelajari pada setiap babnya.

#### **2) Kolom Renunganlah**

Kolom renunganlah berisi narasi-narasi islami yang dijadikan sebagai renungan peserta didik sebelum masuk pada materi inti pembelajaran.

#### **3) Kolom Dialog Islam**

Bagian ini berisi sebuah dialog islami sehari-hari dengan pembahasan terkait materi yang akan dipelajari. Dialog ini bisa dijadikan ajang unjuk keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas.

#### **4) Mutiara Khasanah Islam**

Bagian ini berisi materi inti pembelajaran yang disajikan dalam bentuk paragraf yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi beserta ayat atau hadits yang berkaitan dengan materi.



#### 5) Kolom Aktivitas Siswa

Pada setiap bab terdapat beberapa kolom aktifitas siswa. Kolom ini berisi segala aktivitas siswa yang harus dilakukan dalam pembelajaran meliputi; perintah untuk mencermati gambar, menjelaskan kandungan isi ayat atau hadits, memberikan komentar terkait sebuah topik, menjelaskan ulang kisah teladan islami, dan lain sebagainya.

#### 6) Kolom Refleksi Akhlak mulia

Berisi beberapa pernyataan yang akan diisi peserta didik sebagai bentuk introspeksi diri terhadap cara pandang mengenai suatu topik permasalahan.

#### 7) Kisah Teladan

Berisikan kisah teladan yang relevan dengan materi pelajaran, dengan nilai-nilai yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

#### 8) Rangkuman

Berisi inti materi yang diuraikan dengan ringkas, peserta didik mudah untuk mempelajari garis besar materi suatu bab.

#### 9) Ayo Berlatih

Berisi soal-soal sebagai evaluasi dalam satu bab dengan beberapa bentuk soal diantaranya; uraian, tugas individu, dan tugas proyek kelompok.

#### 10) Kolom Catatan Orang Tua Siswa

Dibagian ini berisikan mengenai tulisan atau pesan dari orang tua atau wali peserta didik sebagai bentuk kontribusinya pada proses pendidikan di rumah.

**C. Bagian-Bagian Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017**

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 merupakan buku teks pegangan bagi peserta didik yang berisi materi-materi pembelajaran PAI dalam satu tahun. Adapun rincian bagian materi dalam buku teks ini sebagai berikut:

**Tabel 3.4** Rincian Bagian Materi

No.	Materi
1	Bab 1. Meyakini Kitab-kitab Allah, Mencintai Al-Qur'an Sub Bab: A. Mari Renungkan B. Dialog Islami C. Mutara Khazanah Islam D. Refeksi Akhlak Mulia E. Kisah Teladan F. Rangkuman G. Ayo Berlatih H. Catatan untuk Orang Tua Siswa
2	Bab 2. Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran Sub Bab: A. Mari Renungkan B. Dialog Islami C. Mutara Khazanah Islam D. Refeksi Akhlak Mulia E. Kisah Teladan F. Rangkuman G. Ayo Berlatih H. Catatan untuk Orang Tua Siswa
3	Bab 3. Mengutamakan Kejujuran dan Menegakan Keadilan Sub Bab:

	<p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
4	<p>Bab 4. Lebih Dekat Kepada Allah dan Mengamalkan Shalat Sunnah</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
5	<p>Bab 5. Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
6	<p>Bab 6. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani</p>

	<p>Umayyah</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
7	<p>Bab 7. Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
8	<p>Bab 8. Meneladani Sifat-Sifat Mulia Rasul Allah SWT</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p>

	H. Catatan untuk Orang Tua Siswa
9	<p>Bab 9. Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
10	<p>Bab 10. Menghiasi Diri dengan Berbaik Sangka dan Beramal Shaleh</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
11	<p>Bab 11. Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>

12	<p>Bab 12. Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
13	<p>Bab 13. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Abbasiyah</p> <p>Sub Bab:</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p> <p>G. Ayo Berlatih</p> <p>H. Catatan untuk Orang Tua Siswa</p>
14	<p>Bab 14. Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi</p> <p>A. Mari Renungkan</p> <p>B. Dialog Islami</p> <p>C. Mutara Khazanah Islam</p> <p>D. Refeksi Akhlak Mulia</p> <p>E. Kisah Teladan</p> <p>F. Rangkuman</p>

	G. Ayo Berlatih
--	-----------------

	H. Catatan untuk Orang Tua Siswa
--	----------------------------------



**BAB IV**

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMP KELAS VIII  
TERBITAN KEMENDIKBUD TAHUN 2017**

**A. Deskripsi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017**

Nilai-nilai moderasi beragama adalah keyakinan untuk menentukan sikap beragama yang didasari prinsip keadilan, berimbang, dan menjauhi kecenderungan ekstrim. Mengingat pentingnya nilai moderasi beragama dalam ajaran agama Islam, hendaknya materi-materi pelajaran yang ada syarat akan nilai-nilai moderasi. Empat nilai dasar moderasi beragama yang seharusnya dikembangkan serta di internalisasikan dalam dunia pendidikan yakni; nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai keseimbangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 memuat nilai-nilai moderasi beragama (nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai toleransi, dan nilai kesetaraan). Keempat nilai moderasi beragama tersebut, disampaikan secara langsung ataupun tersirat. Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragam dalam Buku PAI Kelas VIII

No.	Bab	Kompetensi Dasar (KD)	Kalimat/Contoh Gambar	Nilai Moderasi dan Indikator
1.	BAB 1 (Meyakini kitab-kitab Allah, Mencintai al-Qur'an)	1. 3 Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt.	Contoh gambar "sikap beriman kepada kitab Allah Swt" (halaman 4)	Nilai kesetaraan (Partisipasi)



			Narasi pada kolom ‘Mari Renungkan’ (halaman 2)	Nilai Keseimbangan (Menjaga keseimbangan dunia akhirat)
		2. 3 Menghayati perilaku toleran sebagai implementasi dari beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	Penjelasan mengenai ‘‘Hikmah beriman kepada kitab Allah Swt’’ (halaman 16)	Nilai Toleransi (Menghargai Perbedaan satu sama lain)
			Kisah ‘‘Lukman Al-Hakim dan Anaknya Pergi ke Pasar’’ (halaman 17-18)	Nilai Keseimbangan (Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal)
			Kisah Nabi Daud dan Kaumnya (halaman 8)	Nilai Keadilan (Sikap adil terhadap sesama)
2.	Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran	1. 5 Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt.	Kalimat pada kolom ‘‘Mari Renungkan’’ (halaman 23)	Nilai Toleransi (Kedamaian)
		3. 5 Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan	Penjelasan tentang ‘‘Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran’’ (halaman 27)	Nilai Toleransi (Kedamaian)

		pertengkaran	Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu majah (halaman 27)	Nilai Keadilan (Keseimbangan antara hak dan kewajiban)
		4. 5 Menyajikan dampak bahaya mengomsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran.	Kisah “Barseso Terbukuk Minuman Keras” (halaman 29)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan)
3.	Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan	1. 6 Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Firman Allah Swt. s “Al-Maidah ayat 8 (halaman 44)</li> <li>- Hadis Nabi tentang perintah berbuat jujur, H.R Tirmidzi (halaman 46)</li> <li>- Hadis Nabi tentang keadilan, H.R Ahmad (halaman: 47)</li> <li>- Penggalan kalimat dalam kolom “mari renungkan”</li> </ul>	Nilai keadilan (Sikap adil terhadap sesama dan keseimbangan anatar hak dan kewajiban)
		2. 6 Menghayati perilaku jujur dan adil dalam kehidupan	- Gambar mengenai contoh perilaku adil dan jujur (halaman 40)	Nilai Keadilan (Sikap adil terhadap sesama)

		sehari-hari	- Penjelasan materi tentang “makna perilaku jujur dan adil” (halaman 41-44)	Nilai Toleransi (Kedamaian)
		3. 6 Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	- Penjelasan tentang “cara berperilaku jujur” (halaman 48) - penjelasan tentang “cara menerapkan perilaku adil” (halaman 49)	Nilai keadilan (sikap adil terhadap sesama) dan Nilai toleransi (kedamaian)
4.	Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Salat Sunnah	2. 9 Menghayati perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari pemahaman salat sunnah berjamaah dan munfarid	- Penjelasan tentang “tata cara sholat idul fitri” (halaman 59)	Nilai Toleransi (Menghargai perbedaan satu sama lain)
5.	Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud	1. 10 Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	- Kalimat pada kolom “mari renungkan” (halaman 81)	Nilai Kesetaraan (Partisipasi)
		3. 10 memahami	- Kalimat pada	Nilai toleransi

		tata cara sujud syukur, sujud sahwī, dan sujud tilawah	penjelasan materi hikmah melakukan sujud syahwi (halaman 87)	(Kedamaian)
6.	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Umayyah	1. 13 Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar.	- Kalimat di kolom “Mari Renungkan” (halaman 98) - Kalimat pada kolom “Dialog Islami” (halaman 98)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan doktrin dan pengetahuan)
		3. 13 Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah.	- Penjelasan tentang “perkembangan ilmu pengetahuan pada pemerintahan dinasti Umayyah di Damaskus dan di Andalusia” (halaman 105)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan doktrin dan pengetahuan) dan Nilai Keadilan (Sikap adil terhadap sesama)
7.	Rendah Hati, Hemat, dan sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia	1. 1 Terbiasa membaca al-Qur’ān dengan memahami bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana	Firman Allah SWT “Q.S Al-Furqon ayat 63” (halaman 118)	Nilai Keseimbangan (Mengutamakan sikap pertengahan dalam segala hal)

		adalah perintah agama		
		3. 1 Memahami makna Q.S. al-Furqan/25: 63 dan Q.S. al-Isra'/17 : 27 serta hadis terkait.	- Penjelasan “makna perilaku rendah hati” (halaman 120) - Gambar “beberapa peserta didik sedang mendengarkan gurunya berbicara (halaman 21)	Nilai Keseimbangan (Mengutamakan sikap pertengahan dalam segala hal), Nilai Toleransi (Kedamaian), dan Nilai Kesetaraan (Partisipasi)
8.	Meneladani Sifat-sifat Mulia Para Rasul Allah Swt.	3. 4 Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt.	- Penjelasan “sifat para Rasul” (137) - Penjelasan “Hikmah Iman kepada Rasul-Rasul Allah” (halaman 150)	Nilai Keadilan, Nilai toleransi, dan Nilai keseimbangan.
9.	Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru	3. 7 Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru.	Penjelasan materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua” (halaman 163)	Nilai Toleransi (Kedamaian)
10.	Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh	1. 8 Meyakini bahwa beramal saleh dan baik sangka adalah ajaran	- Firman Allah Swt. “Q.S Al-Hujurot/49:12” (halaman 183) - Hadis Nabi tentang	Nilai Toleransi (Kedamaian)

		pokok agama.	“larangan berprasangka buruk” (halaman 184)	
		3. 8 Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	- Penjelasan tentang sikap berbaik sangka (halaman 183) - Penjelasan materi tentang amal shaleh (halaman 179)	Nilai Toleransi (Kedamaian) nilai keseimbangan (Keseimbangan dunia dan akhirat) dan nilai keadilan.
11.	Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa	3. 11 Memahami tata cara puasa wajib dan sunah.	- Penjelasan tentang “Pengertian Puasa wajib” (halaman 197)	Nilai Kesetaraan (Partisipasi)
		2. 11 Menghayati perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah.	Kisah “Presiden dan Ibu Negara yang Suka Berpuasa” (halaman 207)	Nilai Kesetaraan (Partisipasi)
		4. 11 Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah.	Penjelasan tentang “Hikmah Berpuasa” (halaman 205)	Nilai Kesetaraan (Partisipasi) dan Nilai Toleransi (Kedamaian)
12.	Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang	4. 12 Menyajikan hikmah mengonsumsi	Gambar “Anatomi otak yang rusak akibat alkohol” (halaman 220)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan doktrin dan pengetahuan)

	Halal dan Menjauhi yang Haram	makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan al-Qur'ān dan Hadis.		
13.	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah	1. 14 Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	Kalimat pada kolom "Renungkanlah" (halaman 229)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan doktrin dan pengetahuan)
		3. 14 Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah	Penjelasan tentang "Pemerintahan Daulah Abbasiyah" (halaman 231)	Nilai Keadilan (Sikap adil terhadap sesama) dan Nilai Toleransi (Terbuka)
		2. 14 Menghayati perilaku gemar membaca sebagai implementasi	Penjelasan tentang "Hikmah mempelajari sejarah perkembangan Ilmu pengetahuan pada pemerintahan dinasti	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan) dan Nilai Toleransi (Terbuka)

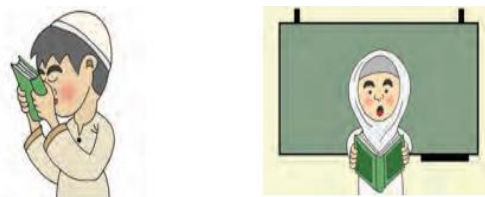
		dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah	Abbasiyah” (halaman 241)	
14	Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal dan Bergizi	4. 2.3 Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S. an-Nahl/16: 114	Gambar “anatomi organ tubuh” (halaman 251)	Nilai Keseimbangan (Keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan)

### B. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Hasil analisa Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku teks PAI kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017, dapat diuraikan sebagai Berikut:

#### 1. Bab I (Meyakini kitab-kitab Allah, Mencintai al-Qur'an)

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di materi ini diantaranya: nilai kesetaraan, nilai keseimbangan, nilai toleransi, dan nilai keadilan. Nilai kesetaraan ditunjukkan secara tersirat melalui gambar berikut:



Sumber: Dok.Kemendikbud

**Gambar 4. 1** Gambar contoh perilaku beriman kepada Kitab Allah



Menurut pandangan peneliti, gambar diatas mengisyaratkan pesan kesetaraan dalam beribadah. Salah satu tujuan Allah SWT menciptakan makhluk-Nya termasuk manusia yaitu untuk beribadah. Seperti yang ada dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Az-Zariyat: 56).

Ayat diatas menjelaskan kewajiban untuk beribadah berlaku pada setiap manusia. Dibuktikan dengan kata “manusia” disebutkan secara jelas tanpa adanya pengecualian. Maka tidak ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan kaitannya tentang kapasitas sebagai seorang hamba. Siapa yang amal ibadahnya banyak, dialah yang mendapatkan banyak pahala tanpa adanya pertimbangan terhadap jenis kelamin. Setiap manusia tanpa terkecuali memiliki kesamaan potensi untuk menjadi hamba yang ideal. Dalam al-Qur’an disebutkan hamba yang ideal diistilahkan dengan kata *muttaqin* atau insan yang bertakwa. Agar mencapai derajat *muttaqin* tidak ada ketentuan jenis kelamin dan asal suku bangsa atau golongan etnis tertentu.

Bab satu juga memuat nilai keseimbangan yang disampaikan melalui penggalan narasi pada kolom mari renungkan. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa **“Petunjuk Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur’an adalah pedoman untuk menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat”**<sup>93</sup>

Tujuan akhir hidup seorang muslim adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut didapatkan melalui petunjuk yang diberikan Allah SWT dalam kitab-Nya. Dalam al-Qur’an Surat Al-Qashas ayat 77:

<sup>93</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 2.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu yaitu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...”

Setiap manusia seharusnya memberikan kadar yang seimbang terhadap kehidupannya. Seimbang dengan tetap produktif di dalam kepentingan duniawi tanpa mengesampingkan kepentingan akhirat. Sebagai seorang muslim kita percaya adanya alam akhirat yang sifatnya kekal. Di dalamnya, amal perbuatan manusia yang bernilai baik maupun tidak baik semuanya mendapatkan balasan. Amal didapatkan ketika manusia hidup di dunia. Kehidupan di alam dunia membutuhkan harta untuk mencukupi hajat, pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal, dan sebagainya. Semua ini memerlukan usaha untuk mencarinya. Tetapi yang harus diingat bahwa, kehidupan dunia adalah sarana menuju alam akhirat yang sifatnya fana. Dengan sifat dunia yang sementara jangan sampai waktu tidak dipergunakan dengan baik untuk mencari bekal di kehidupan akhirat.

Tiga golongan manusia dengan cara pandang terhadap kehidupan dunia, diantaranya:

- a. Golongan pertama yaitu manusia yang beranggapan bahwa dunia adalah surga sekaligus sebagai tujuan hidupnya. Ciri manusia yang demikian dilihat dari gaya hidup yang gemar menghamburkan harta. Mereka menganggap dunia adalah tujuan hidup yang menjadikan manusia hanya condong pada kenikmatan dunia. Akibatnya, mereka tidak tahu jika kekayaan serta kesenangan yang dimilikinya di dunia, tidak dibawa ke alam akhirat. Seperti yang Rasulullah Saw sampaikan, jika ada seseorang yang mempunyai harta sebanyak satu lembah, lalu ia akan berupaya mempunyai dua lembah dan sudah pasti menginginkan tiga lembah, begitu seterusnya. Orang yang semacam ini, lupa akan Allah Swt sebagai Sang Pencipta, bahkan sampai menuhankan materi.
- b. Golongan kedua yaitu manusia yang menganggap dunia bagaikan neraka, serta menganggap dunia adalah surga bagi orang-orang kafir.

Ciri-ciri manusia kategori kedua yaitu hanya mementingkan ibadah. Ia tak peduli dengan keadaan istri dan anaknya, serta lingkungan masyarakat. Bagi mereka masuk surga adalah yang paling utama, dan kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh orang lain.

- c. Golongan ketiga yaitu manusia yang menganggap dunia bukan surga dan juga bukan neraka, melainkan ladangnya surga.

Manusia pada golongan ini berada diantara dua golongan yang diatas. Mereka menganggap bahwa tujuan hidup sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat dan dunia merupakan sarana untuk mencapainya. Untuk menjalankan kehidupan dunia di dunia, manusia membutuhkan harta yang disamping untuk memenuhi kehidupannya, untuk bekal beribadah kepada Allah Swt. Ibadah tidak akan lepas dari harta, misalnya shalat membutuhkan pakaian dan lainnya untuk menutup aurat, ibadah haji juga memerlukan biaya yang cukup banyak, dengan harta juga kita dapat menunaikan zakat, sodaqoh, infaq, berkorban, dan menolong sesama. Adanya kita di dunia, janganlah menjadi beban orang lain. Kategori ketiga inilah yang dimaksud sebagai manusia yang seimbang.

Nilai keseimbangan juga terdapat pada penggalan kalimat dalam penjelasan materi berikut **”Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan secara sempurna dengan potensi akal, hati, dan nafsu dalam rangka menjadikannya khalifah di bumi”**<sup>94</sup>

Manusia merupakan makhluk yang unik, istimewa, serta memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya, Manusia diberikan kepercayaan oleh Allah SWT sebagai wakil-Nya di bumi. Tugas yang diemban manusia sebagai *khalifah fil ardh* menuntut tanggung jawab yang amat besar. Sehingga manusia diberikan tiga potensi yang luar biasa yaitu akal, hati, dan pikiran. Ketiga potensi tersebut jika dipergunakan secara seimbang akan menciptakan manusia dengan cita ideal. Maksudnya manusia yang memiliki akal berlian serta hati yang lembut. Manusia ideal akan menciptakan teknologi yang canggih, di samping memiliki rasa yang

<sup>94</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 13.

mendalam terhadap segala hal yang bisa mendatangkan kebodohan, kemiskinan, penderitaan dan sebagainya.

Perilaku yang mencerminkan nilai keseimbangan dicontohkan dalam kisah yang berjudul “Lukman Al-Hakim dan Anaknya Pergi ke Pasar”. Penggalan kalimatnya sebagai berikut; **“Orang yang berakal tidak akan mempertimbangkan sesuatu tanpa menyertai Allah Swt”**.<sup>95</sup>

Kisah ini mengajarkan agar kita menggunakan perspektif luas dan mendalam saat mengambil keputusan. Akal dan hati tidak boleh tunduk kepada nafsu, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak disertai dengan emosi. Seperti halnya dalam kisah tersebut, setiap perbuatan yang kita lakukan pasti mendapatkan gunjingan dari orang lain. Maka dalam menentukan sikap harus didasari dengan pertimbangan yang bijaksana.

Selanjutnya nilai toleransi terkandung dalam penjelasan tentang hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. berikut; **“peserta didik diharapkan memiliki rasa toleransi, karena kitab-kitab Allah Swt. mengajarkan tentang penanaman sifat toleransi, menghormati, serta menghargai orang lain dan penganut agama lain”**.<sup>96</sup>

Iman kepada kitab Allah meliputi kitab al-Qur’an serta kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah Swt sebelumnya. Iman kepada kitab selain al-qur’an hanya sebatas percaya tanpa disertai kewajiban untuk melaksanakan ajarannya. Karena kitab sebelum al-Qur’an tidak bersifat universal. Artinya hanya berlaku pada masa itu dan untuk umat terdahulu. Hikmah yang bisa diambil setelah peserta didik belajar materi ini, salah satunya memiliki sikap toleransi. Sikap toleransi mencakup rasa saling menghargai antar umat seagama dan beda agama. Toleransi antar umat beragama sering diartikan secara keliru. Sikap toleransi dimaksudkan hanya mencakup permasalahan kemanusiaan bukan pada ranah aqidah. Kita cukup menghargai kepercayaan agama lain, tanpa mengikuti ibadah dan konsep ketuhanan mereka.

<sup>95</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 16.

<sup>96</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 17-18.

Nilai keadilan terkandung dalam kisah yang berjudul “Kisah Nabi Daud A.S dan Kaumnya”. Nabi daud merupakan salah satu nabi yang diberikan amanah untuk menyampaikan ajaran kitab Allah Swt, yaitu kitab zabur. Pada masanya, rakyat dari kerajaan nabi Daud A.s hidup secara damai dan sejahtera karena mereka taat kepada perintah Allah. Umat nabi daud diperintahkan untuk melaksanakan ibadah di hari jum’at dan bekerja di lain harinya. Tetapi rakyat di daerah Aylah dengan seenaknya ingin mengganti kebijakan tersebut. Nabi Daud memberikan nasihat agar kaumnya kembali kejalan yang benar, karena murka dan balasan Allah itu nyata. Tetapi masih ada kaum yang menentang perintah-Nya, sesuai janji Allah mereka dibinasakan dengan azab yang amat pedih.

Sebagai umat Islam, kita diperintahkan untuk mengambil hikmah dari setiap kisah umat-umat terdahulu. Dalam kisah ini, dengan jelas mengandung pesan agar kita senantiasa menjauhi larangan Allah Swt dan tidak mendurhakai-Nya. Allah adalah zat yang Maha Adil. Maka setiap perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, akan mendapatkan balasan yang setimpal.

## 2. BAB II (Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran)

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, dan nilai keseimbangan. Nilai toleransi terdapat pada kolom mari renungkan serta penjelasan materi, berikut penggalan kalimatnya; **“ajaran Islam tidak membenarkan akan segala bentuk kekerasan, petikaian, dan perkelahian...,”** (kalimat dalam kolom “mari renungkan”).<sup>97</sup> **“larangan bertengkar dan membunuh adalah bersifat menyeluruh untuk sesama muslim dan mupun selain umat muslim..., (kalimat dalam penjelasan materi).”**<sup>98</sup>

Penggalan kalimat tersebut secara jelas menunjukkan adanya larangan dalam Islam terhadap segala bentuk sikap intoleransi seperti

<sup>97</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

<sup>98</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

kekerasan, pertikaian, dan pertengkaran. Selama persoalan dapat diselesaikan secara damai, maka hal ini yang lebih diutamakan. Larangan sikap intoleransi berlaku secara menyeluruh bagi setiap umat manusia tanpa ada pengecualian. Umat Islam tidak boleh melakukan kekerasan terhadap umat seagama maupun kepada yang berlainan agama. Allah menghendaki terciptanya kehidupan yang damai dengan segala permasalahan diselesaikan melalui musyawarah dan dialog.

Larangan melakukan kekerasan disebutkan dalam hadis nabi berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَرِزْوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بَعِيرٍ حَقًّا (رواه ابن ماجه)

*“Dari Al Bara bin Azib, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: “Kehancuran dunia (nilainya) lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak.” (H.R. Ibnu Majah)*

Dari hadis ini kita tahu hukum serta ketentuan bertikai, bertengkar, tawuran, berkelahi, bullying, dan lain nya. Semua dilarang oleh Allah Swt dan menuntut pertanggung jawaban yang besar di dunia maupun di akhirat. Di dunia, pelaku kekerasan dijatuhi hukuman pidana yang berat, begitupun di akhirat juga diancam balasan yang berat. Tindakan kekerasan yang terjadi sering dipicu oleh masalah sepele misalnya saling mengejek dan rasa cemburu. Hal ini sangat disayangkan karena dari perkara yang sepele bisa menimbulkan dampak yang besar.

Nilai keadilan terdapat dalam penggalan kalimat berikut; **“Walaupun ayat ini menyebutkan bahwa larangan membunuh hanya ditunjukkan kepada Bani Israil, tetapi larangan tersebut pada hakikatnya berlaku kepada semua manusia di bumi”**<sup>99</sup>

Segala bentuk perbuatan tercela termasuk berjudi, minum *khamr*. melakukan tindak kekerasan bahkan membunuh merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. Larangan ini, berlaku untuk seluruh umat di dunia tanpa

<sup>99</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam...*, hlm. 26.

pengecualian. **“tindakan membunuh mendatangkan dosa yang sangat besar sebaliknya pahala memelihara hidup seseorang bagaikan pahala memelihara hidup semua orang”**.<sup>100</sup> Janji Allah adalah nyata dan pasti terjadi. Setiap perbuatan tercela dan perbuatan terpuji akan dibalas dengan setimpal.

Nilai keseimbangan juga terkandung dalam kisah yang berjudul “Barseso Terbujuk Minuman Keras”. Walaupun kisah ini lebih dominan menjelaskan tentang dampak *khamr* atau minuman keras, tetapi dengan latar belakang tokoh Barseso yang ahli ibadah terbujuk rayuan setan juga mengisyaratkan pesan **nilai keseimbangan**. Maksudnya keseimbangan antara sisi spiritual (ibadah) dan kognitif (ilmu). Dalam Islam, orang berilmu mendapatkan derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah. Orang yang berilmu diberikan kedudukan yang sangat mulia. Bahkan ayat pertama yang turun berisi perintah untuk menuntut ilmu. Kata “**اقْرَأْ**” dalam ayat pertama surat al-‘Alaq secara tekstual mengandung makna “bacalah” yang kita tahu “membaca” adalah salah satu kegiatan dalam proses menuntut ilmu. Segala bentuk ilmu didapat melalui membaca ayat-ayat tertulis maupun ayat-ayat yang ada pada alam sekitar.

Kedudukan orang berilmu lebih utama dibandingkan dengan orang yang beribadah. Orang yang berilmu akan kembali kejalan yang benar, sehingga apapun yang mereka lakukan selalu didasari dengan kebenaran. Kebenaran akan menuntun kepada sifat hakiki yang bukan lain adalah Allah SWT. Sehingga ilmu yang dimiliki akan menuntunnya untuk beribadah. Berbeda dengan orang yang beribadah tanpa didasari Ilmu. Kualitas ibadahnya hanya berdasarkan pada keyakinan saja.

Segala sesuatu harus disertai dengan ilmu. Seperti halnya ibadah harus dilaksanakan berdasarkan ilmu hukum dan rukunnya. Tanpa ilmu, akan mustahil dapat menjalankan ibadah dengan benar sesuai syariat. Dalam

---

<sup>100</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 26.

sebuah artikel yang ditulis oleh Achmad Subhan. SHI.,MSI. yang mengutip dari kitab *Tanqih al-Qoul Al-Hatsits bi Syarh Lubab al-hadits* karya dari Imam Nawawi, disebutkan hadis mengenai keutamaan orang yang berilmu:

وقال ﷺ فَيَنْبَغُ وَاحِدٌ مُتَوَارِعٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ جَاهِلٍ وَارِعٍ

”Nabi Saw Bersabda: Seorang faqih (alim dalam ilmu agama), wira’i (menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan) adalah lebih berat bagi setan dibandingkan seribu ahli ibadah yang bersungguh-sungguh, (tapi) bodoh, (meskipun) wira’i.<sup>101</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan orang berilmu yang sangat luhur, bahkan setan merasa kesulitan untuk menggoda satu orang alim dibandingkan seribu ahli ibadah. Pesan ini diisyaratkan dalam kisah Barseso terbujuk minuman keras. Walaupun tokoh Barseso adalah seorang ahli ibadah, tetapi bisa terbujuk godaan setan karena kurangnya ilmu syariat.

### 3. BAB III (Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan)

Nilai moderasi beragama dalam materi ini yaitu nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Nilai keadilan sebagai perintah agama disebutkan dalam dalil berikut:

“ Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang **selalu menegakan kebenaran karena Allah Swt, menjadi saksi dengan adil**. Dan janganlah sekal-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil ...(Q.S al-Maidah/5: 8)<sup>102</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa keadilan hanya ditunjukkan kepada Alla Swt semata bukan atas kepetingan pribadi dan dunaiwi. Bahkan kita diperintahkan untuk menjadi saksi yang adil walaupun kerabat kita yang sedang berperkara. Dalam ayat ini, Allah juga melarang kita untuk membenci suatu kaum atau golongan, karena dapat menjerumuskan kepada perbuatan yang keji. Contoh ketika kita memutuskan sebuah perkara yang

<sup>101</sup> <https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/keutamaan-orang-yang-berilmu>

<sup>102</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 44.



disertai rasa benci kepada golongan lain, maka kita cenderung sulit untuk berbuat adil. Sedangkan dalam Islam berbuat adil harus dilakukan kepada setiap manusia termasuk kepada umat non muslim.

Sikap adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya serta memihak kepada kebenaran. Kebenaran akan tercapai dengan adanya kejujuran dari dua belak pihak. Keadilan dan kejujuran adalah dua sikap yang saling beriringan, karena tidak akan tercapai sebuah keadilan tanpa adanya kejujuran. Dari sini penulis menyimpulkan jika penyajian materi tentang sikap keadilan sangat cocok diikuti dengan materi sikap kejujuran.

Sikap adil dicontohkan dalam kisah yang berjudul “Keadilan Umar Khattab Terhadap Yahudi”. Ketika itu khalifah Umar mendapatkan pengaduan dari seorang kakek Yahudi yang rumahnya diratakan untuk kepentingan pembangunan masjid. Setelah mendengar hal tersebut, Umar langsung bertindak tegas dengan mengirimkan pesan kepada gubernur Mesir pada masa itu. Dari sini terbukti bahwa Islam tidak melihat latar belakang apapun dalam menegakkan keadilan. Sikap adil juga ditunjukkan dalam beberapa gambar berikut:



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.11  
Mengumumkan barang yang ditemukan dengan tulisan "telah ditemukan sebuah jam tangan di..."

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.12  
Pedagang menimbang barang dengan jujur



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.13  
Seorang wasit memimpin pertandingan sepak bola

Sumber: Dok.Kemenedikbud  
**Gambar 4.2** Contoh perilaku adil dan jujur

Sikap adil bukan berarti memberikan sesuatu dengan sama rata, melainkan sesuai porsi dan kebutuhannya. Penerapan sikap adil dan jujur di

kehidupan sehari-hari adalah bukti nyata dari Islam yang *rohmatan lil 'alamin*. Islam datang bukan untuk menyebarkan permusuhan dan rasa takut, melainkan rasa damai.

Nilai toleransi terdapat dalam penggalan kalimat pada penjelasan materi berikut **“Kejujuran akan mendatangkan kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat, sedangkan perilaku tidak jujur akan mengakibatkan konflik dalam masyarakat”**.<sup>103</sup> Jujur mencakup empat jenis yaitu jujur kepada Allah Swt, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada keluarga, dan jujur kepada masyarakat. Sikap jujur dapat mendatangkan rasa damai pada pelakunya dan orang lain. Ketidakjujuran akan berakibat pada konflik, kekerasan, serta ketidak harmonisan.

#### 4. BAB IV (Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Šalat Sunnah)

Nilai moderasi bergama yang terdapat dalam materi ini adalah nilai toleransi. Nilai toleransi berupa sikap yang diharapkan dapat peserta didik miliki setelah pelaksanaan pembelajaran materi bab 4 selesai. Dengan kata lain, nilai toleransi diberikan oleh guru saat kegiatan belajar-mengajar. Misalnya dengan cara menambahkan penjelasan hikmah pelaksanaan sholat sunnah. Sholat sunnah boleh dilakukan secara berjamaah dan munfarid. Walaupun pelaksanaannya memberikan ganjaran pahala yang berbeda, tetapi tidak boleh saling menyalahkan jika ada perbedaan cara pelaksanaan sholat sunnah diantara teman. Perbedaan terletak pada kuantitas derajat pahala yang akan didapatkan, bukan pada ranah benar atau tidak dan bukan pula tentang syah atau tidaknya ibadah. Yang terpenting, kita sebagai umat Islam dengan banyak ibadah sunnah yang memberikan keuntungan kita di akhirat, seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hikmah lainnya dari sholat sunnah berjama'ah diantara; menjalin silaturahmi antar sesama umat Islam, mengajarkan sikap disiplin, mencintai dan menghargai sesama, menjaga

<sup>103</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 41.

persatuan dan kesatuan, menghindari sikap egois dan patuh kepada pemimpin.

Adapun sikap terpuji yang diharapkan peserta didik miliki setelah mempelajari materi ini diantaranya:

- a. Terbiasa hidup disiplin
- b. Menghargai orang lain**
- c. Mengutamakan kebersamaan**
- d. Lebih bertanggung jawab dan berpendirian kuat
- e. Memiliki tekad dan semangat kuat

## 5. BAB V (Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud)

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu nilai kesetaraan dan nilai toleransi. Nilai kesetaraan ditunjukkan dalam penggalan kalimat pada kolom mari Renungkan berikut: **“Ingatlah bahwa sehebat apapun manusia, dia tetaplah seorang hamba.”**<sup>104</sup>

Bersyukur ialah sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim atas kelebihan, nikmat, ataupun ujian yang diberikan Allah swt. Kelebihan dan nikmat yang didapatkan tidak boleh menumbuhkan sifat sombong. Derajat kemuliaan manusia disisi Allah dilihat berdasarkan tingkat ketaqwaanya. Ketika seorang muslim diberikan kenikmatan oleh Allah Swt mereka disunnahkan untuk melaksanakan sujud.

Sujud merupakan sebuah bentuk kepasarahan dan pengabdian diri seorang hamba terhadap Tuhannya. Manusia dilarang untuk bersujud kepada manusia lainya. Kita hanya diperintahkan untuk saling menghormati. Tidak ada bentuk penghambaan di antara sesama makhluk ciptaan-Nya. Jadi nilai kesetaraan disini yaitu perintah kepada semua manusia untuk senantiasa bersyukur dalam setiap keadaan. Adapun kenikmatan dan kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, tidak boleh menjadikan manusia sombong, karena pada hakikatnya semua manusia memiliki kapsasitas sama yaitu sebagai seorang hamba.

<sup>104</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 81.

Nilai toleransi terdapat dalam penggalan kalimat pada materi hikmah melakukan sujud syahwi. Penggalan kalimatnya sebagai berikut: **“kita diajarkan untuk memahami jika orang lain bisa melakukan kesalahan. Ketika orang itu mengakui kesalahan dan meminta maaf, maka umat Islam yang baik harus segera memaafkan”**.<sup>105</sup>

Sujud syahwi dilakukan ketika lupa atau ada perasaan ragu-ragu dalam sholat. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa zat yang paling mulia dan terhindar dari salah dan lupa hanya Allah SWT. Manusia tidak boleh angkuh, karena mereka tempat salah dan lupa. Ketika kita melakukan kesalahan kepada siapapun dari golongan manapun diwajibkan untuk meminta maaf. Begitupun ketika seseorang mengakui kesalahannya, kita diperintahkan untuk memaafkan dan tidak boleh menyimpan rasa dendam.

## **6. BAB VI (Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Umayyah) dan Bab VII (Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah).**

### **a. Materi Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Umayyah**

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini diantaranya; nilai toleransi, nilai keseimbangan, dan nilai keadilan. Nilai keseimbangan terdapat pada penggalan kalimat dalam kolom “renungkanlah” berikut: **“umat Islam pada saat itu sudah menjadi pelopor kemajuan dunia karena kegigihannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya”**<sup>106</sup>

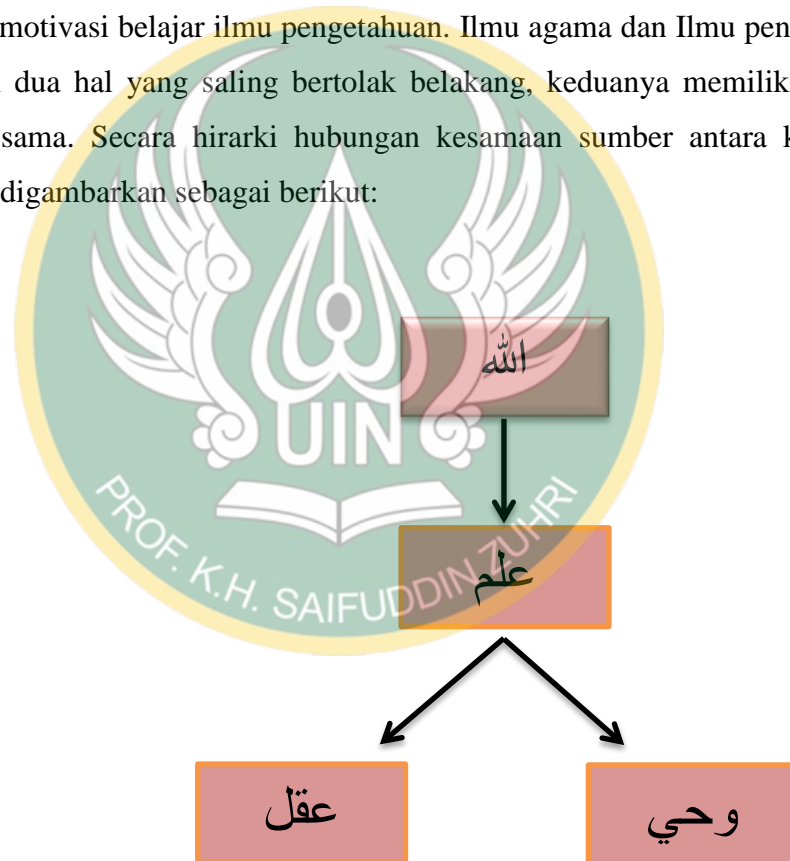
Penggalan kalimat di atas mengandung makna bahwa salah satu faktor yang menjadikan peradaban Islam maju yaitu memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta nilai budaya. Contoh nyatanya ketika peradaban Islam pada zaman Dulah Umayyah selama kurun waktu 40-132H/661-275M ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat begitupun ilmu agama. Faktor- faktor pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa itu diantaranya; beberapa negara Islam pada

<sup>105</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 87.

<sup>106</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 97.

masanya memiliki semangat untuk saling berlomba mengembangkan ilmu pengetahuan, umat Islam sangat konsisten dan istiqomah, motivasi ajaran Islam agar umatnya unggul serta membawa kesuksesan di dunia maupaun di akhirat, adanya kebebasan untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, serta jajaran tokoh pemimpin umat Islam pada masa itu memberikan dorongan penuh demi kemajuan Islam.

Pada masa itu, ilmu agama juga ikut berkembang dengan pesat. Umat Islam begitu mendalami isi kandungan al-qu'an dan hadist sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Hasil kajian dari keduanya yang menjadi dasar motivasi belajar ilmu pengetahuan. Ilmu agama dan Ilmu pengetahuan bukan dua hal yang saling bertolak belakang, keduanya memiliki sumber yang sama. Secara hirarki hubungan kesamaan sumber antara keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:



Islam memberikan pandangan bahwa ilmu hakikatnya didapat dari dua jalan yaitu akal (rasional) dan wahyu (teologi). Pandangan mayoritas orang menumbuhkan pemahaman bahwa antara wahyu dan akal keduanya saling bertentangan dan tidak mungkin menghasilkan ilmu pengetahuan yang sama. Akan tetapi, Islam mengubah perspektif tersebut dengan menjelaskan antara akal dan wahyu keduanya saling menguatkan dan

memiliki satu sumber yang sama yaitu Allah. Bukti penguatan wahyu terhadap akal, dilihat ketika pengetahuan akal yang terbatas dapat di luaskan dengan adanya wahyu sebagai petunjuk sesuatu yang sifatnya tanpa batas.

Dari pola pikir demikian yang menjadikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya pada masa itu tidak memiliki pertentangan dengan ajaran agama. Tidak ada satupun bentuk pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu lainnya. Semuanya berjalan beriringan secara harmonis.

Nilai keadilan tercermin dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin daulah umayyah. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat berikut:

**“Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (*Qadi*) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri...”<sup>107</sup>**

Salah satu kebijakan dibidang pemerintahan yaitu menjadikan hakim sebagai jabatan khusus yang menjadi profesi tersendiri. Persoalan tentang hukum memang suatu yang sifatnya independen, sehingga tidak dapat dicampur adukan dengan kebijakan lainnya. Hal ini juga menjadi bukti pemerintah daulah Umayyah menginginkan keadilan bagi seluruh rakyatnya

#### **b. Materi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah**

Sama seperti materi sebelumnya, materi ini juga mengandung pesan nilai keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksudkan yaitu memiliki semangat untuk belajar ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Dari keduanya, diharapkan siswa dapat mengambil hikmah dari peradaban Islam pada masa itu. Pada abad ke-8, Islam berada dipuncak masa kejayaan yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan muncul banyak ilmuwan muslim yang menjadi pionir berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia. Ditambah lagi, salah satu pemimpin pada masa Abbasiyah menggalakan penerjemahan buku-buku Yunani dan buku dari golongan non muslim.

<sup>107</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 100.

Pencapaian umat Islam pada masanya juga tidak lepas dari nilai budaya yang dicontohkan oleh para cendekiawan dan para pemimpin. Misalnya nilai toleransi yang dicontohkan ketika tidak ada larangan untuk mengkaji ilmu yang berasal dari golongan non-muslim. Begitupun nilai keadilan, kesejahteraan, dan rasa persatuan untuk seluruh rakyat dengan tujuan menjaga stabilitas keadaan sosial politik negara. Teknologi dan ilmu yang berkembang pada masa itu juga dipergunakan untuk kepentingan rakyat. Misalnya teknologi dibidang ilmu kedokteran yang melahirkan lembaga pelayanan kesehatan dan tempat pendidikan dokter, serta pada bidang pendidikan membangun pusat belajar berupa perguruan tinggi dan perpustakaan besar.

## 7. BAB VII (Rendah Hati, Hemat, dan sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia)

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu nilai keseimbangan dan nilai toleransi. Kedua nilai ini terkandung dalam sikap rendah hati. Petunjuk bahwa sikap rendah hati merupakan perintah agama terdapat dalam firman Allah Swt:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya” Adapun hamba-hamba Tuhan zang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”. (Q.S Al-Furqon/23:63)<sup>108</sup>

Allah memerintahkan agar kita selalu bersikap rendah hari yang diwujudkan kepada diri sendiri, Allah Swt, maupun kepada orang lain. Rendah hati merupakan sikap seseorang yang tidak pernah merasa paling mulia dihadapan orang lain. Sikap rendah hati disebut juga dengan *tawadhu*. Orang yang *tawadhu* selalu berkeyakinan jika kelebihan yang dimiliki hanyalah karunia Allah semata dan tidak patut untuk dibangga-

<sup>108</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 115.

banggakan. Sikap rendah hati mengantarkan kita kepada sikap yang selalu ingin menjadi diri sendiri sesuai tuntunan agama.

Rendah hati merupakan sikap diantara sombong dan rendah diri. Rendah diri diistilahkan dengan minder atau merasa tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Orang yang rendah diri selalu takut pada hal-hal baru dan cenderung pasif. Adapun sikap sombong atau takabur merupakan sikap yang memandang rendah orang lain, dan menganggap dirinya paling mulia. Kedua sikap ini tidak diperkenankan ada pada diri seorang muslim.

Sikap rendah hati dicontohkan dalam gambar berikut:



Sumber: Dok. Kemendikbud

#### Gambar 4.3 Contoh perilaku rendah hati

Gambar diatas merupakan contoh sikap rendah hati. Ketika guru sedang berbicara di depan kelas, sebagai murid hendaknya mendengarkan dengan saksama, begitupun kepada orang tua kita di rumah. Walaupun di beberapa sisi kita lebih unggul dari mereka misalnya pada bidang teknologi, kita tidak boleh merasa lebih pandai bahkan menganggap mereka ketinggalan zaman. Sikap rendah hati juga dicontohkan langsung dalam kisah kesederhanaan putri Rasulullah yaitu Fatimah Az-zahra.

Rendah hati juga mengisyaratkan pesan nilai toleransi. Apabila sikap rendah hati dimiliki oleh mayoritas orang, maka kedamaian akan tercipta dalam tatanan masyarakat. Perbedaan pendapat yang ada dalam masyarakat tidak lagi menimbulkan konflik.

Nilai kesetaraan terdapat dalam penggelan kalimat berikut: **“Semua makhluk termasuk manusia tidak boleh berlaku sombong”**.<sup>109</sup> Nilai kesetaraan yang dimaksudkan adalah adanya larangan kepada seluruh

<sup>109</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm.120.



umat manusia untuk berperilaku sombong. Hanya Allah Swt yang berhak bersikap sombong, karena segala sesuatu adalah milik-Nya.

## 8. BAB VIII (Meneladani Sifat-sifat Mulia Para Rasul Allah Swt.)

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini adalah nilai keadilan, Nilai Toleransi, dan Nilai Keseimbangan. Berikut penggalan kalimat yang menunjukkan nilai keadilan: **“Sidiq berarti berkata benar, amanah berarti dapat dipercaya...”**.<sup>110</sup> Nilai keadilan terkandung dalam sifat wajib rosul yaitu sidiq dan amanah. Kedua sifat ini merupakan pondasi utama untuk menegakkan keadilan. Rosul dan Nabi Allah merupakan manusia pilihan yang ditunjuk untuk menyampaikan risalah kebenaran. Tugas berat tersebut memerlukan pribadi yang terjaga dari sifat tercela. Terlebih rosul dan nabi nantinya dijadikan sebagai figur akhlak yang baik bagi umatnya.

Nilai-nilai keadilan juga ditunjukkan dalam penjelasan materi tentang kisah 25 nabi. Setiap perilaku yang dicontohkan oleh para nabi dan rosul saat melaksanakan dakwah maupun dalam kehidupan selayaknya manusia pada umumnya, merupakan akhlak yang terpuji. Sebagai contoh sikap tauladan Rasulullah Saw. Saat masih muda, beliau diberikan julukan Al-Amin karena sifat kejujurannya. Ketika menjadi pemimin umat Islam, nabi juga dikenal sebagai sosok yang adil, bijaksana dan, tegas.

Nilai toleransi dan keseimbangan terdapat dalam penggalan kalimat berikut: **“Rosul-Rosul Allah Swt. memiliki tugas untuk menyampaikan wahyu Allah Swt. dan memberikan petunjuk kepada umat manusia menuju jalan yang lurus dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat...”**<sup>111</sup> Allah Swt, mengutus para Rosul-Nya untuk memberi petunjuk kepada Umat manusia agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan ini dapat tercapai melalui ketakwaan.

<sup>110</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 137.

<sup>111</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 150.

## 9. BAB IX (Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru)

Nilai moderasi beragama dalam materi ini yaitu nilai toleransi. Nilai toleransi terkandung dalam sikap hormat serta patuh kepada orang tua dan guru. Perintah untuk menghormati orang tua dan guru ditunjukkan dalam firman Allah Swt:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْأَقْرَبِي وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ...

Artinya:”Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sekutu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin...(Q.S An-Nisa/4:36).<sup>112</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah perintah yang diberikan langsung oleh Allah Swt. Perintah untuk berperilaku baik kepada orang tua disebutkan setelah perintah untuk menyembah Allah Swt. serta larangan syirik. Ini menandakan kedudukan kedua orang tua sangatlah mulia dalam Islam. Menghormati kedua orang tua dalam Islam bernilai ibadah, sedangkan mendurhakai orang tua akan diberikan ganjaran dosa yang amat besar. Durhaka kepada orang tua sama saja mendurhakai Allah. Karena, ridha Allah Swt. ialah ridho orang tua, dan murka-Nya adalah murka orang tua. Disamping orang tua, guru juga berperan amat penting dalam kehidupan kita. Guru yang mengembangkan potensi ada dalam diri anak melalui pengetahuan baru yang disampaikan. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai akidah yang benar agar anak didiknya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Contoh sikap menghargai guru ditunjukkan dalam gambar berikut:

<sup>112</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 164.



Sumber; Dok.Kemendikbud

**Gambar 4. 4** Contoh perilaku menghormati guru

Menghormati serta memuliakan orang tua ialah wujud awal dari tumbuhnya sikap menghargai. Sikap menghormati yang sudah menjadi kebiasaan di rumah dan di sekolah akan tertanam pada diri peserta didik yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila nantinya ada perbedaan keyakinan dan pendirian diantara individu, maka cenderung akan dihargai dan diterima. Inilah yang biasa kita sebut dengan toleransi. Orang yang memiliki rasa toleransi yang tinggi tidak akan memaksakan kehendak, melainkan menghargai kemajemukan dalam masyarakat.

## 10. BAB X (Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh)

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini adalah nilai keseimbangan dan nilai toleransi. Nilai keseimbangan ditunjukkan dalam penggalan kalimat berikut **“Sungguh merugi orang yang berperilaku buruk di dunia, sedang dunia merupakan ladang pahala bagi kehidupan akhirat. Semua perbuatan baik atau buruk sekecil apapun akan dibalas dengan adil oleh Allah Swt...”**<sup>113</sup>

Perintah beramal shaleh bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sungguh merugi orang Islam yang selalu berbuat buruk selama hidup di dunia. Padahal dunia lah ladang amal di kehidupan akhirat. Semua

<sup>113</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 183.

amal sholeh akan diberikan ganjaran yang adil oleh Allah Swt. Nilai suatu amal juga tidak dilihat dari banyak sedikitnya amal yang dilakukan, melainkan terletak pada keikhlasannya.

Nilai toleransi tercerminkan dalam perintah untuk berbaik sangka. Bukti perintah berbaik sangka adalah ajaran agama ditunjukkan dalam firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا...

“Wahai orang-orang yang beriman! jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain”(Q.S al-Hujurot/49: 12)

Berbaik sangka (husnudzon) adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Lawan dari husnudzon atau berbaik sangka yaitu suudzon atau berprasangka buruk. Sikap ini sangat dilarang Allah Swt karena mendatangkan akibat yang buruk bagi pelakunya maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, berbaik sangka ditujukan kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Bentuk berbaik sangka kepada Allah Swt berupa rasa syukur dan sabar akan setiap karunia yang diperoleh. Kepada diri sendiri diwujudkan dengan rasa optimis, percaya diri, dan bekerja keras. Selanjutnya berbaik sangka kepada orang lain misalnya sikap menghormati, saling menyayangi, santun, serta senantiasa berperilaku baik kepada orang lain. Sikap buruk sangka dapat memicu konflik, pertikaian, dan perpecahan dalam masyarakat.

## 11. BAB 11 (Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa)

Nilai moderasi berama yang ada dalam materi ini yaitu nilai kesetaraan dan nilai toleransi. Nilai kesetaraan terdapat pada penggalan kalimat berikut: **“puasa wajib ialah puasa yang harus dikerjakan oleh semua umat muslim yang telah baligh dan jika meninggalkannya akan**

**mendapatkan dosa..,”<sup>114</sup>** Kalimat tersebut menjelaskan jika melaksanakan ibadah puasa wajib diperuntukan bagi setiap muslim. Pelaksanaan Ibadah puasa memiliki syarat dan rukunnya, sehingga ada orang yang jika memenuhi beberapa alasan Syar’i diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Adapun sebagai gantinya dilakukan dengan membayar fidyah maupun mengganti puasa.

Nilai kesetaraan juga ditunjukkan secara tersirat dalam kisah yang berjudul “Presiden dan Ibu Negara yang Suka Berpuasa”.



Sumber: Dok.Kemendikbud

**Gambar 4.5** Presiden Habibie dan Ibu Negara

Hal yang dapat diambil dari kisah ini yaitu Seberapa tinggi jabatan yang dimiliki oleh manusia, tidak menjadikan mereka terbebas dari kewajibannya mematuhi perintah Allah.

Nilai toleransi terdapat dalam penggalan kalimat berikut: hikmah berpuasa ialah dapat “menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama terutama terhadap fakir miskin”. Dalam berpuasa kita diwajibkan untuk menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa termasuk menahan lapar dan dahaga, dan dari sini kita diajak untuk merasakan apa yang fakir miskin alami. Maka diharapkan bisa tumbuh sikap empati terhadap sesama dalam diri peserta didik.

**12. BAB XII** (Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram)

**13. BAB XIII** (Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal dan Bergizi)

<sup>114</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam..*, hlm. 197.

Kedua materi ini mengandung nilai moderasi beragama yaitu nilai keseimbangan. Nilai keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya bentuk integrasi antara nilai agama dan ilmu lainnya. Intergasi berupa menyelaraskan ilmu agama dan ilmu dibidang lain tanpa menyatu padukan menjadi satu. Hanya saja mencari titik temu diantara keduanya. Bentuk intergrasi khususnya dalam buku teks PAI bisa berupa maateri dan gambar-gambar yang memiliki kaitan dengan bahasan materi PAI. Pesan integrasi ilmu agama dan Ilmu sains dalam materi ini ditunjukkan secara tersirat dalam gambar berikut:



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 4.6** anatomi otak manusia

Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 4.7** Organ pencernaan manusia

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan terhadap buku teks PAI SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa secara umum, buku teks PAI ini telah memuat nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksudkan, diantaranya nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang didasarkan pada indikator pada masing-masing nilai. Muatan nilai moderasi tersebut, disampaikan secara langsung melalui penggalan kalimat dan dali-dalil terkait, maupun disampaikan secara tersirat dalam gambar dan kisah-kisah teladan yang disajikan, sehingga diperlukan peran guru dalam menyampaikan pesan moderasi khususnya pada nilai yang termuat secara tersirat.

#### **B. Saran**

1. Bagi penulis atau penerbit

Hasil penelitian ini bisa digunakan penulis atau penerbit sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan kualitas buku ajar PAI. Dilihat dari hasil penskoran yang menjelaskan bahwa buku ini masih dalam kategori cukup mengenai muatan nilai moderasi, maka hal ini perlu adanya penambahan muatan nilai moderasi pada materi maupun pada bagian bahasan lainnya.

2. Bagi Guru

Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini ada beberapa yang disajikan secara tersirat melalui pesan dalam gambar atau kisah teladan. Sehingga perlu adanya peran guru untuk menafsirkan pesan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Guru juga harus memiliki wawasan luas mengenai ilmu moderasi beragama.

### 3. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, buku teks ini digunakan untuk pedoman belajar yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Peserta didik juga dituntut secara aktif dengan bertanya kepada guru apabila ada materi yang sulit untuk dipahami.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aryanti. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu". *Jurnal Educative: journal of educational studies*. Vol. 3 No. 1.
- Al Amin, Mohammad Fuad dan Mohammad Rosyidi. 2019. " *Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 2.
- Almubarak, Fauzi. 2018 . "Keadilan dalam Perspektif Islam". *Jurnal ISTIGHNA*. Vol. 1. No 2.
- Ani Cahyadi. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Arsanti, Meilan. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula". *Jurnal Kredo*. Vol. 1 No. 2.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragamm". *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7 No. 2.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an.
- Derry, Tamyiez. 2002. "Keadilan dalam Islam". *Jurnal: سبک‌رنال*. Vol. XVIII No. 3.
- Djali, P. M. 2008. *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Echols, John M. dan Hassan Shadilly. 2003. *Kamus Inggris Indoesia*. Jakarta: Gramedia.

Faridah, Nurul. 2018. "Skripsi Analisis Isi Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/Mts Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2016". Salatiga: IAIN Salatiga.

Habibah, Fida Durratul. 2018. " Skripsi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hasan, Johan. 2018. "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia". Jurnal RESPONSE. Vol. 23 No. 2.

<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Analisis>, diakses pada tanggal 4 April 2021, pukul 14.46 WIB.

<http://www.gurupendidikan.co.id/analisis/>, diakses pada tanggal 4 april 2021, pukul 14.45 WIB.

Huda, M. Thoriqul. 2019. "Ungensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'Rawi, <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/334>. diakses pada tanggal 10 November 2021 pada pukul 14.06.

Jannah, Septa Miftahul. "Skripsi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas XI Kurikulum 2013". Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Juono, Ribut Purwo. 2015. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)". Jurnal Analisis (Jurnal Studi Keislaman). Vol.1 No.1.

Kemendikbud. "KBBI". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adil> diakses pada tanggal 08 Oktober 2021 pada pukul 12.45.

Kemendikbud. "KBBI". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara> diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 pada pukul 14.00.

Kemendikbud. "KBBI". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>. diakses pada tanggal 08 Oktober 2021 pada pukul 12.30.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Khadduri, Majid. 1999. *Teologi Keadilan Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

M.A. Hermawan. 2020. "Nilai moderasi islam dan Internalisasinya di Sekolah". *Jurnal Insania*. Vol. 25 No.1.

Maimun dan Muhammad Kosim. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.

Makki , M.Islmail dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, Kadur Pemkasan: Duta Media Publishing.

Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Murtadha, Muthahari. 1992. *Keadilan Ilahi, terjemahan*. Bandung: Mizan.

Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal An-Nur*. Vol. 4 No. 2.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010..., bab II, pasal 6 ayat (1).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008..., pasal 1 ayat 8.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016  
Pasal 1 Ayat 1 Tentang Buku Teks.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwanto, Yedi, dkk. 2019. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”. *Jurnal EDUKASI*. Vol. 17 No. 2.

Purwatiningrum, Rahmi dan Suparman. 2017. “ *Analisis Kebutuhan Buku Ajar Matematika Berorientasi Pendekatan Realistik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif*”. Artikel The 5th Urecol Proceeding.

Rahmawati, Gustini. 2015. “Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung”. *Jurnal EdiLib*. Vol. 5 No. 1.

- Rizki, Anda. 2013. "Skripsi Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks PAI Kurikulum 2013 Kelas VII SMP". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan Harmoni*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Samsinar S. "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Didaktika*, 2019, Vol. 13 No. 2.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian **Kepustakaan** (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Natural Science*. Vol. 6 No. 1.
- Setiyadi, Alif Cahya. 2012. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi", *Jurnal*. Vol. 7 No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholeh, Ahmad. 2014. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam". *Jurnal J-PAI*, Vol. 1 No.1.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Safira. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam". *Jurnal al ulum (Jurnal studi-studi Islam)*. vol. 13 No 2.
- Suwatno. 2018. "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wildan, Muhammad, dkk. 2019. *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: CIS Form UIN Sunan Kalijaga.

Winata, Koko Adya, dkk. 2020. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual" *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.3 No.2.

Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.



Zamawi, Baharudin dkk. 2019. "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid". *Jurnal: Diya Al-Afkar*. Vol. 7 No. 1.

zet, mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhrah, Fatimah, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam". <http://edokumen.kemenag.go.id/files/5SZWVGjF1347939803.pdf>, diakses 19 Juni 2017, pukul 13:03 WIB.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b> Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 638553, www.iaipurwokerto.ac.id	
---	---	---

---

**BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI**  
**JURUSAN/PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / PAI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: AYU SOLIHAH
2. NIM	: 1717402006
3. Program Studi	: PAI
4. Semester	: VII
5. Penasehat Akademik	: Dr. H. Munjin, M.Pd.I
6. IPK (sementara)	: 3,73



Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

"Analisis Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud Tahun 2017"

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1.	M.A. Hermawan M.S.I.
2.	Fahri Hidayat M.Pd.I

Purwokerto, 4 November 2020

Mengetahui: Penasehat Akademik	Yang mengajukan,
 Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 196103051992031003	 Ayu Solihah NIM.1717402006

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, saya menyatakan bahwa mahasiswa

Nama : Ayu Solihah

NIM : 1717402006

Kelas : S PAI A

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Smp Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 28 April 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
M.Pd., M.Pi., M.A., M.A.

NIP.19730605 200801 1 017


Mahasiswa

  
Ayu Solihah

NIM.1717402006



Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

---

**REKOMENDASI**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ayu Solihah

NIM : 1717402006

Semester : 8

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam


Tahun Akademik : 2020/2021


Judul Proposal Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 April 2021

Mengetahui, Ketua Jurusan Prodi PAI	Dosen Pembimbing
 Prof. H.M. Slamet Yuliyana, M.Ag. N.P. 1972110420063424003	 Muhi. Hamif S. Ay, M. Ag. M. A. NIP. 1973060620098011017



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUBRI



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>ditisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250/Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e. 906/ln.17/FTIK.JPAI/PP.00.9/5/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Ayu Solihah  
NIM : 1717402006  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 4 Mei 2021

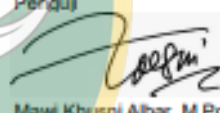
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Mei 2021



Mengetahui,  
Ketua Jurusan/prodi PAI  
  
H.M. Saiful Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 603

Perquji

  
Maw Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP. 198302082015031001



IAIN.PWT/FTIK.05.02
Tanggal Terbit : 25 Mei 2021
No. Revisi : 0

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : AYU SOLIHAH  
 No. Induk : 1717402006  
 Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing :Mum. Hanif. S.Ag., M.Ag., M.A.  
 Nama Judul : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 4 Oktober 2021	Penulisan footnote tidak lagi memakai ibid, tetapi dicantumkan nama penulis dan judul baru halaman		
2.	Rabu, 3 November 2021	Referensi bab II ditambahi lagi		
3.	Selasa, 16 November 2021	Tata kepenulisan dirapikan kembali		
4.	Jum'at, 3 Desember 2021	Bab IV analisis ditambahi lagi		
5.	Senin, 20 Desember 2021	Bab IV ditambah point penskoran muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks yang diteliti		
6.	Senin, 3 Januari 2022	Format daftar pustaka dirapikan kembali		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsu.ac.id

7.	Kamis, 6 Januari 2022	Cek plagiasi pada turnitin maksimal 25%		
8.	Rabu, 10 Januari 2022	ACC skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 11 Januari 2022  
 Dosen Pembimbing

Muh. Hanif S.Ag. M.Ag. M.A  
 NIP. 19730605 2008011017

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0251) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatbu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum W. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dan mahasiswa :

Nama : AYU SOLIHAH  
NIM : 1717402006  
Semester : 9 (Sembilan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Angkatan Tahun : 2017  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Tahunan Kemendikbud Tahun 2017

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum W. Wb.

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 11 Januari 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Prodi PAI





*H.M. Slamet Yahya*  
H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

Dosen Pembimbing

Mufi Harif S. Ag., M.Ag., M.A.  
NIP. 19730605 200801 1 017

Lampiran 7

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI</b> <b>PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO</b> <b>UPT PERPUSTAKAAN</b> Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635604 Fakamli (0281) 636553 Website: <a href="http://lib.uinwku.ac.id">http://lib.uinwku.ac.id</a> Email: <a href="mailto:lib@uinwku.ac.id">lib@uinwku.ac.id</a>
<b>SURAT KETERANGAN WAKAF</b> Nomor : B-47/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2022	
Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :	
Nama	: AYU SOLIHAH
NIM	: 1717402006
Program	: SARJANA / S1
Fakultas/Prodi	: FTIK / PAI
Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar <b>Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)</b> kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.	
Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.	
Purwokerto, 7 Januari 2022	
P.L. Kepala,  Agus Murohman	

Lampiran 8



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-1023/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Ayu Solihah  
NIM : 1717402008  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 21 Juni 2021  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

  
IAIN PURWOKERTO  
وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

مخون: شارح جنرول أحمد ديانى رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

---

**الشهادة**  
رقم الشهادة: PP. ٠٠٩ / UPT. Bhd. v. ٠٠٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم	: أبو صالحة
رقم القيد	: ١٢٩٧٤، ٢٥٠٦
القسم	: PAI

قد استحق استكمالاً على الشهادة إعادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة، وفق المنهج المقرر بتقدير:

٨١  
١٠٠  
(جيد جداً)

سورة  
صاحبة  
الشهادة

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨  
الوحدة لتنمية اللغة  
الدكتور صبور، الماجستير  
رقم الوظيف: ١٩٦٧.٣.٧ ١٩٩٣.٣ ١٠٠٥



Lampiran 10

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris






Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT  
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835627 Web: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/4286//2022

Diberikan Kepada:

AYU SOLIHAH

NIM: 1717402006

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 08 Oktober 1999


Sebagai Landa yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.


**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**


MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	75 / B





Purwokerto, 06 Juli 2022  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si., M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003



## Sertifikat BTA/PPI



### SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/7443/07/2020

Dibenikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AYUSOLIAH  
NIM : 1717402006


Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	70
# Imle'	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode

Purwokerto, 07 Jan 2020  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

  
Nasrudin, M. Ag

NIP: 197002051 99803 1 001

Sertifikat KKN

**LPPM**  
IAIN PURWOKERTO  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**SERTIFIKAT**

Nomor: 1012/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : AYU SOLIHAH  
NIM : 1717402006  
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

**TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,

H. Ansoni, M.Ag.-r  
NIP. 19650407 199203 1 004

IAIN PURWOKERTO  
REPUBLIC OF INDONESIA

Sertifikat PPL

 <p><b>IAIN PURWOKERTO</b></p> <p><b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO</b> <b>LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN</b></p> <p>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>	<p><b>Sertifikat</b></p> <p>Nomor : B. 036 / In. 17 / K. Lab. FTIK / PP009 / IV / 2021</p> <p>Diberikan kepada : <b>AYU SOLIHAH</b> <b>1717402006</b></p> <p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021</p> <p>Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p>  <p>Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002</p> <p>Purwokerto, 12 April 2021 Kepala Laboratorium FTIK</p>  <p>Dr. Murfuadi, M. Pd. I. NIP. 19711021 200604 1 002</p>
---	---

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ayu Solihah  
NIM : 1717402006  
Tempat/Tgl. Lahir: Banjarnegara, 08 Oktober 1999  
Alamat Rumah : Purwasaba RT 03/03 Kec. Mandiraja, Kab Banjarnegara  
Nama Ayah : Seun Suhendi  
Nama Ibu : Saringah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SDN 4 Purwasaba
- b. SMP/MTs : SMPN 2 Mandiraja
- c. SMA/MA : SMAN 1 Purwareja-Klampok
- d. S1 : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

### C. Pengalaman Organisasi

UKM Easa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

